



**MASJID AGUNG DEMAK SEBAGAI  
TEMPAT WISATA KEAGAMAAN  
DI KABUPATEN DEMAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Program Studi Strata 1  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Di Susun Oleh**

**Nama : Layla Qodriana**

**NIM : 3501402036**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2007**

## PERSETUJUAN

Skripsi berjudul : PERAN MASJID AGUNG DEMAK SEBAGAI TEMPAT  
WISATA KEAGAMAAN DI KABUPATEN DEMAK

Telah disetujui oleh Dosen pembimbing pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. M. Jazuli  
NIP. 131764044

Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP.131567130

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Semarang

Dra. Rini Iswari, M.Si  
NIP. 131567130

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul : PERAN MASJID AGUNG DEMAK SEBAGAI TEMPAT  
WISATA KEAGAMAAN DI KABUPATEN DEMAK

Telah dipertahankan di depan Sidang Dewan Skripsi Jurusan Sosiologi dan  
Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji

Drs. Adang Syamsudin, M.Si.  
NIP.131404312

Anggota I

Anggota II

Prof. Dr. M. Jazuli  
NIP. 131764044

Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP.131567130

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Sunardi, M.M  
NIP. 130367998

## SARI

**Layla Qodriana.** 2007. *Masjid Agung Demak sebagai Tempat Wisata Keagamaan Di Kabupaten Demak*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

### **Kata Kunci: Masjid Agung Demak, Wisata Keagamaan**

Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di Pulau Jawa dan yang di dalamnya terdapat benda-benda peninggalan Kerajaan Demak. Selain itu pada masa lalu Masjid Agung Demak merupakan pusat kegiatan ulama Islam. Ditambah adanya Masjid Agung Demak ini juga terkait dengan tokoh agama Islam, yaitu Walisongo. Hal inilah yang menyebabkan manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan religinya melalui berziarah ke Masjid Agung Demak.

Permasalahan yang diajukan adalah: (1) Nilai-nilai apa saja yang mendorong orang berziarah ke Masjid Agung Demak, (2) Bagaimanakah peziarah melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak, dan (3) Bagaimanakah peran Masjid Agung Demak sebagai tempat wisata keagamaan. Tujuan dari skripsi ini adalah: (1) Mengetahui nilai-nilai yang mendorong orang berziarah ke Masjid Agung Demak, (2) Mengetahui motivasi dan respon peziarah melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak, dan (3) Mengetahui peran Masjid Agung Demak dalam wisata religi di Kabupaten Demak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang penulisannya berupa kata-kata. Fokus penelitian ini adalah: a) Nilai-nilai yang mendorong orang berziarah ke Masjid Agung Demak. b) Motivasi dan respon peziarah melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak. c) Peran Masjid Agung Demak dalam wisata religi di Kabupaten Demak. Lokasi penelitian di Masjid Agung Demak yang terletak di sebelah barat alun-alun Kota Demak, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak. Sumber data penelitian ini terdiri dari informan, sumber pustaka tertulis, dan dokumentasi/foto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara atau interview dan observasi atau pengamatan. Analisis data menggunakan analisis dari Miles dan Hubberman berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Demak memiliki daya tarik terhadap wisatawan berupa nilai historis dan nilai spiritual. Nilai historis berhubungan dengan keberadaan Masjid Agung Demak sebagai bangunan masjid pertama di Jawa dan adanya benda-benda peninggalan sejarah pada masa Kerajaan Demak. Nilai religius berhubungan dengan orang yang membangun Masjid Agung Demak yakni Walisongo, selain itu terdapat sugesti masyarakat bahwa dengan berdo'a dan shalat maka segala keinginannya akan terkabul, serta sebagai lambang rukunnya kehidupan beragama di sekitar Masjid Agung Demak, dan sebagai lambang pencapaian kehidupan keagamaan tertinggi melalui beberapa tahapan yang disimbolkan dari *cungkup* Masjid Agung Demak. motivasi peziarah di Masjid Agung Demak adalah untuk memperoleh berkah dari kegiatan peziarah seperti shalat, berdo'a, mengikuti pengajian, sholawatan, dan memohon berkah kepada Tuhan YME. Respon peziarah setelah mengunjungi Masjid Agung Demak adalah adanya keinginan bagi peziarah untuk selalu ingin kembali ke Masjid Agung Demak lagi. Hal

ini untuk menindak lanjuti rasa syukur peziarah terhadap apa yang telah diraihinya atau terkabul. Salah satunya adalah kondisi ekonomi membaik, rasa syukur semakin bertambah, dipermudah dalam segala urusan. Hal ini tercapai jika adanya rasa keikhlasan dan kesungguhan dalam hati peziarah. Peran Masjid Agung Demak dapat dilihat dari segi fisik maipin sosial kemasyarakatan.

Bertolak dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Demak menyebabkan banyak peziarah yang berdatangan ke objek wisata tersebut karena beberapa alasan yaitu karena Masjid Agung Demak terletak di pusat Kota Kabupaten Demak dan di jalur pantura, serta Masjid Agung Demak memiliki nilai religius yang menyebabkan banyak wisatawan berdatangan ke objek wisata. Aktivitas peziarah seperti mengitari Masjid Agung Demak tetap dilakukan oleh masyarakat sekitar yang datang secara rombongan dan dari daerah di luar Demak. Keyakinan mereka mengitari Masjid Agung Demak adalah sama seperti melakukan haji. Masjid Agung Demak memiliki nilai historis dan nilai spiritual yang merupakan daya tarik bagi wisatawan. Motivasi dari peziarah dalam berziarah adalah untuk memperoleh berkah dan ketenangan batiniah, dan respon Peziarah adalah adanya keinginan untuk kembali berziarah ke Masjid Agung Demak. Peran Masjid Agung Demak dapat dilihat dari segi fisik maupun sosial kemasyarakatan.

Saran yang dijukn adalah 1) untuk Ta'mir Masjid Agung Demak dan BKM perlu mensosialisasikan peraturan-peraturan yang berlaku di Masjid Agung Demak tidak hanya ditempel di halaman Masjid saja, tapi juga menegur bagi wisatawan atau peziarah yang melakukan kesalahan, pelayanan masjid perlu ditingkatkan termasuk soal fasilitas di Masjid Agung Demak berupa air. 2) Untuk pemerintah perlu meningkatkan ketertiban, Kebersihan, dan keindahan objek wisata termasuk dalam penataan PKL yang berada di sekitar Masjid Agung Demak dan para pengemis yang ada di pintu utara Masjid Agung Demak, agar tercipta sapta pesona pariwisata.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ Tiada hidup yang seindah Kejujuran, Keikhlasan, Kesabaran dan Tepat waktu.
- ❖ Kepahitan yang kita reguk adalah pelajaran untuk tidak menuangkannya pada gelas saudara kita.
- ❖ Janganlah meremehkan satupun kebaikan, sekalipun sekedar memasang muka manis pada teman disaat berjumpa (HR. Muslim).

Karya ini aku persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, yang selalu bekerja dan berdo'a untuk kesuksesan ananda.
2. Adik-adikku, Umi dan Hamam. Terimakasih atas segala dukungan berupa materi maupun spiritual.
3. Mas Mustofa, terimakasih atas semangat yang diberikan.
4. Teman-teman SOSANT angkatan 2002, tetap semangat dan terus berjuang!
5. Teman-teman kost Thanks for Your spirit.
6. Teman-teman be-comp dan teman-teman Bem Universitas 2005-2006
7. Teman-teman PPL dan KKN
8. Almamaterku.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih atas ridho dan ijin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Masjid Agung Demak Sebagai Tempat Wisata Keagamaan Di Kabupaten Demak”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis dengan rasa ikhlas dan tulus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
2. Drs. H. Sunardi, M.M., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberi ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dra. Rini Iswari, M.Si, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran, dorongan, bantuan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dosen pembimbing I yang penuh kesabaran, dorongan, bantuan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Kepala Kantor Kesbanglinmas Kabupaten Demak yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di wilayah Kabupaten Demak.
6. Kepala Kantor Pariwisata Kabupaten Demak yang telah memberikan informasi melalui wawancara.
7. Kepala BKM Kabupaten Demak yang telah memberikan informasi melalui wawancara.

8. Ta'mir Masjid Agung Demak dan Karyawan yang telah memberikan informasi melalui wawancara.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atau jasa-jasa beliau serta skripsi ini dapat berguna bagi yang membutuhkan. Amin.

Semarang, September 2006

Penyusun



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
SARI.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.....	5
C. Permasalahan .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Penegasan Istilah.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	9
A. Pariwisata .....	9
B. Agama .....	13

C. Kerangka Teoritik .....	17
BAB III METODE PENELITIAN .....	19
A. Dasar Penelitian .....	19
B. Fokus Penelitian .....	20
C. Lokasi Penelitian.....	20
D. Sumber Data Penelitian.....	20
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	26
F. Validitas data.....	30
G. Analisis Data .....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	35
A. Hasil Penelitian .....	35
B. Pembahasan.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah pengunjung pada tahun 2000 – 2005.....	52
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Masjid Agung Demak .....	36
Gambar 2. Taman parkir Masjid Agung Demak.....	37
Gambar 3. Makam raja-sultan Kerajaan Demak.....	46
Gambar 4. Museum di Masjid Agung Demak .....	46
Gambar 5. Parkir kendaraan roda dua saat malam Jum'at Kliwon.....	54
Gambar 6. Peziarah saat memasuki makam Sultan Demak.....	55
Gambar 7. Peziarah berdoa di makam Sultan Patah .....	56
Gambar 8. Peziarah yang sedang mengambil air “berkah”.....	57
Gambar9. PKL Buah.....	62
Gambar 10. PKL yang menjual cinderamata .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Peta Wilayah Bintoro dan Letak Objek Wisata Masjid Agung Demak.....
Daftar Informan.....
Instrumen Penelitian .....
Surat Ijin Penelitian dari Universitas .....
Surat Ijin Penelitian dari Kesbanglinmas.....
Surat Ijin Penelitian dari Kelurahan .....
Surat ijin penelitian dari BKM .....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Setiap manusia dalam masyarakat modern maupun masyarakat tradisional memiliki keyakinan atas kekuatan di luar dirinya, keyakinan ini ada yang bersifat sederhana dan ada yang bersifat kompleks. Keduanya memiliki satu sisi yang sama, yaitu berisikan suatu sistem penggolongan mengenai segala sesuatu yang dianggap baik yang nyata maupun ideal mengenai apa yang dipikirkan manusia ke dalam dua kelas atau golongan yang saling bertentangan, umumnya ditandai oleh dua istilah yang berbeda dan diterjemahkan menjadi *profane* dan *sacred* (Robertson, ed 1992: 35). Sesuatu yang bersifat *profane* akan menjadi pedoman dalam kehidupan yang bersifat keduniawian, sedang sesuatu yang bersifat *sacred* merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, seperti adanya roh, mahluk halus, dan lainnya. Keyakinan ini akan menimbulkan munculnya agama. Munculnya agama dikarenakan adanya masyarakat pendukungnya dan bertujuan untuk mencari keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pencapaian hal diatas masyarakat pada umumnya mencoba untuk mencapai kepuasan melalui wisata agama yang sering disebut dengan ziarah. Agama menurut Hendropuspito adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri dan masyarakat luas. Agama dalam masyarakat menjadi penting karena agama memiliki ruang lingkup yang luas dalam kehidupan setiap manusia baik dalam kehidupan dunia maupun

akhirat. Menurut Hendropuspito (2004: 36-37), ada tiga kawasan dalam ruang lingkup agama yaitu kawasan putih, kawasan hijau, dan kawasan gelap.

Kawasan putih merupakan suatu kawasan yang berupa manusia itu sendiri beserta akal budi dan teknologinya. Dalam kawasan putih, individu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berjuang memanfaatkan segala sesuatu yang ada pada dirinya atau yang ada di alam ini melalui pendidikan, mencari makan, menjaga kesehatan, dan lain-lain.

Kawasan hijau adalah usaha manusia untuk memperoleh rasa aman dengan cara mengatur moral (akhlak) manusia melalui norma-norma rasional yang mendapat legitimasi oleh agama. Pada kawasan ini individu dipaksa untuk mematuhi peraturan norma-norma yang ada di masyarakat dan apabila individu dalam masyarakat melanggar norma-norma yang ada maka akan dijatuhi sanksi baik sanksi dari masyarakat itu sendiri maupun sanksi dari norma hukum dalam bentuk penjara. Dalam kawasan hijau ini agama menjadi tolak ukur perkembangan suatu masyarakat dan dijadikan norma tersendiri dalam masyarakat yang disebut dengan norma agama.

Kawasan gelap adalah usaha radikal dan total manusia yang mengalami kegagalan yang disebabkan ketidakmampuan mutlak manusia sendiri. Kawasan gelap ini adalah apabila manusia mengalami kegagalan dalam menghadapi masalah dan tidak mampu untuk bangkit kembali.

Ketiga kawasan tersebut berada dalam kehidupan masyarakat beragama. Baik itu masyarakat Islam, masyarakat Kristen Katolik, masyarakat Kristen Protestan, masyarakat Budha, masyarakat Hindu, dan aliran kepercayaan.

Masyarakat Islam di Jawa terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Santri, Priyayi, dan Abangan. Santri merupakan kelompok agama yang tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara keagamaan digariskan atau sesuai dengan aspek-aspek yang ada didalam Islam. Priyayi merupakan suatu kompleks keagamaan yang mementingkan pada pentingnya hakikat *alus* sebagai lawan dari kasar (kasar dianggap sebagai ciri-ciri utama Abangan), yang perwujudannya tampak dalam simbol yang berkaitan dengan etiket, tari-tarian dan berbagai bentuk kesenian, bahasa, pakaian dan menekankan pada aspek-aspek Hindu. Abangan merupakan golongan masyarakat yang menekankan pada pentingnya aspek-aspek animistik (Geertz 1981: 13-470).

Sejalan dengan Geertz, Neils Mulder juga menyebutkan bahwa penggolongan masyarakat Jawa terbagi dua yaitu golongan *putihan* atau yang disebut dengan santri dan golongan *abangan* (Mulder 2001: 1). Berdasarkan penggolongan tersebut, sebagian besar pemeluk agama Islam di Jawa merupakan golongan abangan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak sepenuhnya masyarakat Jawa menjalankan agama Islam berdasarkan syariat Islam karena manusia masih percaya pada sesuatu yang berbau mistik misalnya percaya adanya *animisme* dan *dinamisme* akibat adanya pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha. Hal ini mengakibatkan perilaku-perilaku masyarakat Jawa dalam nilai, norma, dan struktur sosial masih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha. Beberapa tradisi yang masih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha seperti selamatan, *nyekar*, upacara-upacara setelah kematian, sesajen, dan lain-lain.



Biasanya upacara tersebut memiliki tujuan atau maksud dan fungsi yang berbeda, termasuk dalam cara pelaksanaannya.

Setiap manusia selalu mencoba untuk mendakatkan diri dengan Tuhannya melalui berbagai aktivitas-aktivitas keagamaan seperti ke tempat-tempat yang memiliki nilai religi dan ke makam manusia yang dianggap super (Mulder 1999: 62).

Salah satu tempat yang memiliki nilai religi adalah Masjid Agung Demak. Masjid ini merupakan masjid pertama di Jawa yang didalamnya terdapat kompleks pemakaman tokoh agama dan tokoh kerajaan Demak. Selain itu, Masjid Agung Demak juga sebagai pusat kegiatan para Ulama Islam pada masa lalu ([www.bappeda-demak.org](http://www.bappeda-demak.org)). Tak kalah menariknya di dalam kompleks Masjid Agung Demak, terdapat pula barang-barang peninggalan sejarah masa lalu seperti alat-alat senjata yang digunakan untuk melakukan peperangan. Karena hal inilah maka banyak masyarakat yang ingin berkunjung ke kompleks Masjid Agung Demak. Kegiatan seperti ini sering disebut dengan wisata religi/keagamaan (Yoeti 1996: 124). Wisata keagamaan ini sering juga disebut dengan ziarah.

Masyarakat umumnya melakukan perjalanan wisata keagamaan dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan batiniah atau spiritual. Selain itu karena adanya kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa Masjid Agung Demak merupakan masjid keramat, karena secara historis Masjid Agung Demak merupakan peninggalan Walisongo. Kepercayaan ini berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus terpelihara dalam masyarakat Islam. Dasar dari kepercayaan ini adalah sunah rasul yang tidak melarang umat Islam

untuk melakukan ziarah ke kubur, terutama ke makam orang tua, makam orang biasa, atau ke makam orang saleh dan raja. Inilah yang menyebabkan masyarakat melakukan kegiatan ziarah. Ditambah adanya persepsi dalam masyarakat bahwa dengan melakukan ziarah ke makam orang saleh atau orang yang dekat dengan Tuhan maka doanya akan terkabulkan oleh Tuhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil skripsi dengan judul “MASJID AGUNG DEMAK SEBAGAI TEMPAT WISATA KEAGAMAAN DI KABUPATEN DEMAK”.

## **B. IDENTIFIKASI DAN PEMBATASAN MASALAH**

Masalah yang berkaitan dengan kajian tentang Masjid Agung Demak sebagai tempat wisata keagamaan di Kabupaten Demak masih bersifat umum. Karena itu permasalahan tersebut perlu diidentifikasi agar dikenali kategori-kategori dalam permasalahan yang ada sehingga lebih memudahkan upaya melakukan pengkajian lebih lanjut. Identifikasi permasalahan meliputi kategori wisatawan yang datang di objek wisata keagamaan, alasan peziarah dalam melakukan wisata keagamaan, tujuan peziarah dalam melakukan wisata agama, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh peziarah dalam melakukan wisata agama, peraturan-peraturan dalam objek wisata keagamaan, respon peziarah dalam menyikapi peraturan-peraturan yang ada, aktivitas peziarah dalam melakukan wisata keagamaan, jumlah pengunjung Masjid Agung Demak dan jumlah parkir dan retribusi Masjid Agung Demak, serta respon peziarah setelah melakukan wisata keagamaan.

Berdasarkan hal-hal diatas maka batasan permasalahan dalam penelitian ini pada peziarah, meliputi aktivitasnya, peraturan yang mengikat peziarah dalam melakukan ziarah, dan pola belanja, serta pola tinggal peziarah.

### **C. PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis-jenis nilai apa saja yang mendorong manusia berziarah ke Masjid Agung Demak?
2. Bagaimanakah Peziarah melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak?
3. Bagaimanakah peran Masjid Agung Demak sebagai tempat wisata keagamaan?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan masalah tersebut diatas, tujuan dari penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai yang mendorong orang berziarah ke Masjid Agung Demak.
2. Mengetahui motivasi dan respon Peziarah melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak.
3. Mengetahui peran Masjid Agung Demak dalam wisata religi di Kabupaten Demak.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah a) Menambah data deskriptif tentang pariwisata keagamaan di Kabupaten Demak, b) Menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam bidang Sosiologi Agama dan Antropologi Agama, c) Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi refleksi, sehingga dapat dibaca oleh siapa saja, yang dapat bermanfaat untuk mengetahui seluk-beluk tentang kajian Sosiologi Agama dan Antropologi Agama.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah a) Memberi informasi dan gambaran kepada pemerintah daerah kabupaten, pengelola Masjid Agung Demak dan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak tentang perilaku para peziarah yang berkunjung di Kompleks Masjid Agung Demak, b) Memberikan informasi bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti masalah ini guna memperdalam tulisan tentang Sosiologi Agama dan Antropologi Agama di Masjid Agung Demak

## **F. PENEGASAN ISTILAH**

### **1. Peranan Masjid Agung Demak**

Peranan merupakan aspek dinamis dari status atau kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto 2003: 216).

Peranan yang dimaksud disini adalah konsep perihal yang dipegang Masjid Agung Demak dalam pariwisata keagamaan di Kabupaten Demak.

Masjid yang dimaksud dalam tulisan ini adalah Masjid Agung Demak. Masjid ini merupakan peninggalan Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa pada abad XV yang sampai saat ini terjaga kelestariannya, dan merupakan masjid Islam pertama di pulau di pulau Jawa, serta tidak pernah sepi dari peziarah. Selain itu Masjid Agung Demak juga mempunyai nilai historis yang tinggi.

## 2. Pariwisata Keagamaan

Pariwisata keagamaan adalah merupakan bentuk pariwisata yang sasaran kunjungannya adalah tempat suci agama (Yoeti 1996:124). Pariwisata ini meninjau tentang peranan Masjid Agung Demak dalam bidang pariwisata keagamaan yang ditinjau dari pandangan sosiologi agama dan antropologi agama.

## 3. Kabupaten Demak

Kabupaten Demak adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki beberapa tempat pariwisata keagamaan di Indonesia. Bahkan memiliki salah satu bangunan tertua keagamaan di Jawa yaitu Masjid Agung Demak.

## BAB II

### PENELAAHAN PUSTAKA

#### A. Pariwisata

##### 1. Pengertian Pariwisata

Murphy dalam Yoeti (1996:118) mengatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk usaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Ciri-ciri pokok pariwisata menurut Richardson dan Fluker dalam Pitana dan Gayanti (2005: 46) adalah a) adanya unsur travel (perjalanan) yaitu pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, b) adanya unsur tinggal sementara di tempat yang bukan tempat tinggalnya, c) tujuan utama dari pergerakan masyarakat tersebut bukan untuk mencari penghidupan.

Jadi pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu tertentu. Dengan tujuan untuk rileks atau melepas lelah dan mencari ketenangan batin dengan sifat huniannya tidak menetap melainkan bersifat sementara.

##### 2. Wisatawan

Menurut Pitana dan Gayanti *visitor* dibagi 2 yaitu: a) Wisatawan (*tourism*) adalah *visitor* yang mengunjungi daerah lebih dari 24 jam, b)

Pelancong/pengunjung (*excursionists*) adalah *visitor* yang tinggal di tujuan wisata kurang dari 24 jam.

Wisatawan dalam obyek wisata religi ini umumnya disebut dengan *peziarah*. Peziarah menurut Hamka (1978: 76) adalah individu-individu yang berziarah ke kubur atau makam orang tua, orang biasa, raja, wali, atau ke makam individu-individu yang dianggap keramat, individu yang berjasa, dan yang dimuliakan oleh Allah. Umumnya para peziarah di Masjid Agung Demak adalah individu-individu yang melakukan ziarah dengan maksud dan tujuan tertentu. Pertama, ia akan mengingatkan akherat dan kematian sehingga dapat memberikan pelajaran dan *ibrah* bagi orang yang berziarah. Hal itu semua tentu akan memberikan dampak positif dalam kehidupan, mewariskan sikap *zuhud* terhadap dunia dan materi. Kedua, mendo'akan keselamatan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia dan memohonkan ampunan untuk mereka. Ketiga, mengamalkan dan menghidupkan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Keempat, Untuk mendapatkan pahala dan balasan kebaikan dari Allah dengan ziarah kubur yang dilakukan ([www.blogger.com](http://www.blogger.com)). Kelima, ingin ngalap berkah ([www.suamerdeka.com](http://www.suamerdeka.com)).

Pengunjung di Masjid Agung Demak meliputi: a) kelompok keagamaan Islam dari berbagai daerah yang ingin mengetahui masjid tertua di Jawa, dan berziarah ke makam penyebar Islam periode Kerajaan Demak, serta ke makam raja-raja Kerajaan Demak, b) kelompok pelajar dan mahasiswa yang ingin melihat dari dekat barang-barang peninggalan sejarah dan budaya dari Kerajaan Islam Demak, c) kelompok masyarakat umum dari dalam dan luar

negeri dengan maksud dan tujuan yang bervariasi.(Mustofa, dan Subagyo 2001: 5).

Dari ketiga kelompok pengunjung di atas yang sesuai dengan pengertian peziarah adalah kelompok keagamaan Islam dari berbagai tempat atau daerah yang ingin mengetahui masjid tertua di Jawa, dan berziarah ke makam penyebar Islam periode kerajaan Demak, serta ke makam raja-raja Kerajaan Demak, ini karena masyarakat yang melakukan kunjungan ke Masjid Agung Demak ini memiliki tujuan dan maksud seperti yang telah dijelaskan di atas.

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bukan merupakan tempat tinggalnya dan bukan untuk mencari nafkah. Wisatawan dalam penelitian ini adalah kelompok keagamaan Islam yang berasal dari berbagai tempat atau daerah yang ingin mengetahui masjid tertua di Jawa, dan berziarah ke makam penyebar Islam periode kerajaan Demak, serta ke makam raja-raja Kerajaan Demak. Dan juga sering disebut dengan pelancong, karena dia datang dan tinggal hanya untuk sementara waktu dalam waktu kurang dari 24 jam.

### 3. Wisata Keagamaan

Objek wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti 1996: 172).

Pariwisata berdasarkan objeknya di bagi menjadi enam yaitu 1) *Cultural tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi masyarakat untuk



melakukan perjalanan disebabkan daya tarik dari seni budaya suatu tempat tertentu. 2) *Recuperational tourism* yaitu pariwisata kesehatan, orang melakukan perjalanan untuk menyembuhkan penyakit. 3) *Commercial tourism* yaitu jenis pariwisata yang dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional. 4) *Sport tourism* yaitu pariwisata yang untuk melihat suatu pesta olah raga di suatu tempat. 5) *Political tourism* yaitu suatu perjalanan pariwisata yang tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara seperti peringatan ulang tahun, dan lain-lain. 6) *Religion tourism* yaitu jenis pariwisata dimana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan seperti kunjungan ke makam-makam walisongo, makam-makam raja atau alim ulama yang dikeramatkan (Yoeti, 1996: 124).

Senada dengan Yoeti Budhisantoso dalam Mustofa dan Subagyo (2001: 4) mengatakan bahwa pariwisata keagamaan adalah bentuk pariwisata yang sasaran kunjungannya adalah tempat-tempat suci agama misalnya Masjid Agung Demak.

Berdasarkan jenis-jenis pariwisata yang dikelompokkan oleh Yoeti di atas maka pariwisata yang dimaksud adalah pariwisata keagamaan atau pariwisata religi. Sedang menurut Budhisantoso dalam Mustofa dan Subagyo pariwisata agama adalah bentuk pariwisata yang sasaran kunjungannya adalah tempat-tempat suci agama, misalnya Masjid Agung Demak.

Jadi objek wisata keagamaan adalah tempat yang memiliki daya tarik tersendiri di mana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan seperti kunjungan ke makam-makam Walisongo, makam-makam raja atau tokoh-tokoh masyarakat yang dikeramatkan oleh masyarakat. Hal-hal yang menjadikan sebuah objek wisata menjadi sebuah tempat yang menarik dapat dilihat dari segi alam, benda-benda bersejarah yang ada di objek wisata, dan tata cara hidup masyarakat.

## **B. Agama**

### **1. Dimensi-Dimensi Keagamaan**

Dimensi-dimensi keagamaan menurut Stark dan Glock dalam Robertson (1992: 295) yaitu: a) Dimensi keyakinan. b) Dimensi praktek agama. c) Dimensi pengalaman. d) Dimensi pengetahuan agama. e) Dimensi konsekuensi. Dari kelima dimensi tersebut maka dimensi keagamaan yang digunakan adalah dimensi keyakinan dan dimensi praktek agama. Uraian dari kedua dimensi tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Dimensi keyakinan, berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tentang mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Isi dan ruang lingkup keyakinan tidak hanya di antara agama, tetapi juga tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Dimensi praktek agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini meliputi ritual dan ketaatan.

Jadi dimensi keagamaan adalah segala sesuatu yang ada di dalam agama yang meliputi kaidah dan norma-norma yang ada di dalam agama. Dimensi keyakinan adalah dimensi di mana setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganutnya diharapkan akan taat. Isi dan ruang lingkup keyakinan tidak hanya di antara agama, tetapi juga tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dimensi praktek agama adalah dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

## 2. Fungsi Agama

Fungsi agama bagi masyarakat memiliki lima fungsi, yaitu:

- a) Fungsi edukatif
- b) Fungsi penyelamatan
- c) Fungsi pengawasan sosial
- d) Fungsi memupuk persaudaraan
- e) Fungsi transformatif

Sedangkan fungsi agama yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi penyelamatan dan fungsi memupuk persaudaraan, serta fungsi agama dapat menciptakan makna. Fungsi penyelamatan adalah agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai

kebahagiaan, yang pencapaiannya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu berada di luar batas kekuatan manusia (*breaking points*). Orang berpendapat bahwa hanya manusia beragama dapat mencapai titik itu, entah itu manusia yang hidup dalam masyarakat primitif atau modern (Hendropuspito 2004: 39-40).

Fungsi memupuk persaudaraan adalah segala kegiatan dan ajaran-ajaran agama terdapat hal-hal yang dapat digunakan untuk memupuk persaudaraan. Selain itu menurut Geertz dalam Robertson (1992: 220), agama juga dapat berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat menurut pola-pola yang ada dan mendukung terjadinya integrasi. Dalam persatuan manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi (*ultimate*) yang dipercaya bersama. Disini manusia menjumpai sesamanya dalam suatu 'kepercayaan bersama' (*een gemenschappelijk gelooven*) di mana semua dan masing-masing bersama-sama menyerahkan diri kepada 'yang tertinggi' dan dalam mengalami kebersamaannya dalam iman bersama merasakan kebahagiaan yang tertinggi (Hendropuspito 2004: 53).

Menurut Weber, dalam teorinya, agama dapat menciptakan makna dalam kehidupan. Berisi tentang peran lembaga agama dalam menciptakan sistem makna yang memiliki otoritas dan legitimasi untuk mengarahkan perilaku sosial dan kontrol sosial, sehingga agama berfungsi sebagai lembaga kreatif dan stabilisator dalam masyarakat (Weber dalam Djamari 1988: 101). Pada tingkat individu agama memberikan makna dalam kehidupan, memberikan

rasa sakral terhadap sistem nilai moralitas tertentu, memberikan identitas dan rasa keanggotaan dalam suatu kelompok keagamaan. Agama juga memiliki fungsi sosial dengan memberikan nilai dan kepercayaan terhadap sesuatu yang oleh masyarakat dianggap mempunyai makna, agama mendorong kearah koherensi dan harmonisasi sosial.

Agama di dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi seperti yang telah terurai diatas, baik secara sadar maupun tidak masyarakat melakukan hal-hal diatas. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kedupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 1990: 180).

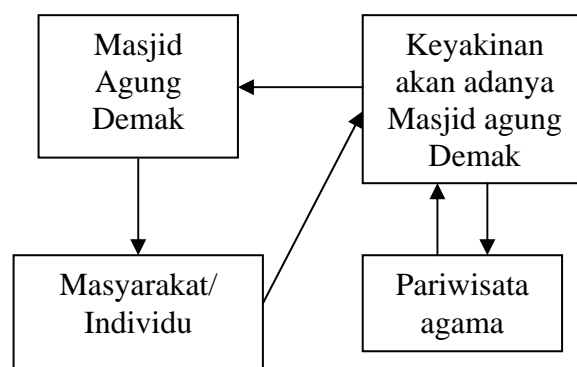
Jadi fungsi agama adalah manfaat agama di dalam masyarakat. Fungsi penyelamatan adalah di mana agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara tersendiri untuk mencapai kebahagiaan, seperti untuk mencapai kepuasan batiniah. Fungsi memupuk persaudaraan adalah di mana dalam kegiatan-kegiatan dan ajaran-ajaran agama terdapat hal-hal yang dapat digunakan untuk memupuk persaudaraan. Agama dapat menciptakan makna dalam kehidupan di mana agama berperan sebagai lembaga keagamaan yang bertujuan untuk menciptakan otoritas dan legitimasi untuk mengarahkan perilaku sosial dan kontrol sosial, sehingga agama berfungsi sebagai lembaga kreatif dan stabilisator dalam masyarakat.

### C. KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, dan hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Kerangka pikiran merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis.

Kerangka pikiran berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas. Dalam hal ini kerangka teoritik berbentuk narasi atau grafis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Kerangka teoritik ini menggambarkan faktor-faktor kunci yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini. Di mana faktor-faktor kunci ini nantinya memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, dan dapat dilihat bagaimana alur variabel-variabel atau dimensi-dimensi yang berkaitan dengan peran Masjid Agung Demak dalam bidang pariwisata.

Bagan 1. Kerangka Teoritik Masjid Agung Demak sebagai tempat pariwisata keagamaan di Kabupaten Demak.



Berdasar bagan diatas dapat diungkapkan bahwa adanya masjid agung Demak tidak terlepas dari masyarakat dan kebudayaan. Baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Pada masa lalu masyarakat Islam Jawa telah berhasil membangun tempat ibadah yang disebut dengan masjid. Masjid ini merupakan masjid yang pertama kali didirikan di Pulau Jawa dan sekarang dikenal sebagai Masjid Agung Demak. Menurut sejarahnya pembangunan masjid ini bertujuan untuk penyebaran agama Islam di pulau Jawa, yang dilakukan oleh para wali dan raja-raja Kerajaan Demak. Namun seiring dengan berjalannya waktu Masjid Agung Demak memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat disekitarnya pada khususnya dan masyarakat di pulau Jawa pada umumnya. Baik itu nilai yang bersifat historis maupun nilai yang bersifat religi.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Masjid Agung Demak tersebut maka pemerintah mencoba untuk mengembangkan pariwisata keagamaan yang bertujuan agar dapat menambah pendapatan daerah, karena Masjid Agung Demak merupakan salah satu aset wisata atau cagar alam internasional. Berdasarkan nilai-nilai yang pada Masjid Agung Demak masyarakat berdatangan ke objek wisata dengan berbagai tujuan, dan aktivitas. Dan karena hal itulah maka peneliti tertarik untuk meneliti peran Masjid Agung Demak sebagai tempat wisata keagamaan di Kabupaten Demak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat manusia, keadaan gejala atau kelompok tertentu guna menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lain di masyarakat melalui prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moeleong 2001: 3).

Penggunaan metode ini dikarenakan penulisannya berupa kata-kata bukan berupa angka. Sehingga akan lebih mudah untuk menjelaskan tentang skripsi yang dibuat. Karena skripsi ini dibuat dari data-data deskriptif. Penelitian ini dilakukan di kompleks wisata keagamaan Masjid Agung Demak. Penelitian ini meliputi beberapa aspek, di antaranya: 1) peranan Masjid Agung Demak dalam bidang pariwisata keagamaan; 2) motivasi dan respon peziarah melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak; 3) nilai-nilai yang mendorong masyarakat berziarah di Masjid Agung Demak.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dimulai dari proses perencanaan kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data. Data ini kemudian dianalisis melalui analisis data.



## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Demak yang terletak di Kelurahan Bintoro. Fokus penelitian ini adalah: a) Nilai-nilai yang mendorong masyarakat berziarah ke Masjid Agung Demak. b) Motivasi dan respon Peziarah melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak. c) Peran Masjid Agung Demak dalam wisata religi di Kabupaten Demak. Sebelum dilakukan pengamatan terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan secara umum mengenai keadaan Masjid Agung Demak dari aspek wisata, peziarah, dan aktivitasnya, Ta'mir dan karyawan masjid, kepengurusan dan pelestarian serta pengembangannya.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Demak yang terletak di sebelah barat alun-alun kota Demak, kelurahan Bintoro Kabupaten Demak.

## **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini meliputi:

### **1. Informan**

Informan merupakan individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Informan ini dipilih dari orang-orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti. Informan ini memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan ini secara sukarela menjadi anggota penelitian

meskipun hanya bersifat informasi. Informan memberikan informasi dari kondisi internal Masjid Agung Demak, upaya pelestarian dan pengembangan Masjid Agung Demak, waktu yang ramai dikunjungi oleh peziarah, nilai-nilai yang terkandung di Masjid Agung Demak, motivasi dan respon peziarah terhadap Masjid Agung Demak, dan penataan PKL.

Dalam penelitian ini informan yang memberikan informasi meliputi:

a) Ta'mir dan karyawan Masjid Agung Demak

Ta'mir dan karyawan Masjid Agung Demak merupakan informan yang memberikan informasi berupa kondisi internal masjid, upaya-upaya pelestarian dan pengembangan Masjid Agung Demak, sebagai salah satu objek wisata internasional. Bulan-bulan yang ramai dikunjungi oleh peziarah, aktivitas apa yang dilakukan oleh peziarah, dan peraturan-peraturan yang berlaku di Masjid Agung Demak. Syarat-syarat menjadi karyawan masjid, serta gaji yang diterima oleh karyawan.

b) Ketua atau staff BKM

Ketua atau staff yang mewakili BKM merupakan informan yang memberikan informasi berupa data-data yang berkaitan dengan Masjid Agung Demak sebagai lembaga yang ada di atas Ta'mir Masjid Agung Demak. Sokongan dana, pengelolaan dan pemanfaatan dana yang ada. Di mana BKM mendapatkan dana tersebut dari pengelolaan tanah wakaf Sultan Patah, dan anggaran dari pemerintah terhadap upaya pengembangan Masjid Agung Demak.

c) Kepala Kelurahan

Kepala Kelurahan merupakan informan yang dimintai data mengenai data monografi dan demografi Kelurahan Bintoro. Dan sebagai warga Kelurahan Bintoro mereka ditanyai sebagai salah satu informan yang melakukan aktivitas sebagai wisatawan keagamaan atau peziarah.

d) Kepala Sub Kantor pariwisata

Kepala Sub Kantor Pariwisata atau yang mewakili adalah informan yang dimintai keterangan mengenai jenis objek wisata di Kabupaten Demak, data parkir dan retribusi di Masjid Agung Demak, data jumlah pengunjung di Masjid Agung Demak, upaya penertiban atau penataan PKL, serta gelandangan dan pengemis di kompleks objek wisata Masjid Agung Demak.

e) Peziarah atau wisatawan.

Peziarah atau wisatawan adalah informan yang dimintai keterangan tentang aktivitas di objek wisata, peraturan atau larangan yang ada di objek wisata, motivasi dan nilai-nilai yang mendorong mereka datang ke objek wisata Masjid Agung Demak, pengalaman spiritual yang diperoleh, pola belanja, dan pola tinggal para peziarah.

2. Sumber pustaka tertulis

Sumber pustaka tertulis ini meliputi kajian-kajian tentang sosiologi agama dan antropologi agama, seperti

- a) Laporan penelitian ilmiah dari Mudjahirin Thohir, yang berjudul: Pariwisata Agama: Ziarah. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Demak Sebagai Kota Wisata Ziarah Islami yang

diselenggarakan oleh BAPPEDA Kabupaten Demak dengan Pusat Penelitian Sosial Budaya LEMLIT UNDIP. 2 Oktober.

- b) MS Mustofa, dan Subagyoyang berjudul: Pariwisata Keagamaan: Prospek Dan Upaya Pengembangannya Studi Terhadap Pariwisata Keagamaan Di Kabupaten Demak (laporan penelitian). Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

### 3. Dokumentasi/Foto

Dokumentasi merupakan pedoman yang digunakan peneliti melalui arsip-arsip, artikel penelitian, surat kabar, yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dokumentasi yang digunakan sebagai dasar untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini adalah dokumen yang diperlukan yaitu peta Kelurahan Bintoro yang didalamnya terdapat objek penelitian Masjid Agung Demak. Sedang arsip-arsip yang digunakan berasal dari Masjid Agung Demak berupa data pengunjung Masjid Agung Demak.

Untuk melakukan kegiatan penelitian, alat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini antara lain:

- a) Pedoman pengamatan, digunakan saat peneliti baru pertama kali terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan.
- b) Pedoman wawancara, digunakan saat peneliti mengadakan wawancara dengan informan dan berfungsi sebagai pedoman agar proses wawancara berlangsung dengan lancar. Selain itu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

- c) Kamera atau tustel, yang dipakai oleh peneliti adalah foto yang dihasilkan peneliti sendiri saat penelitian berlangsung. Foto-foto yang digunakan berhubungan dengan data yang diperlukan antara lain: foto tentang aktivitas peziarah di kompleks Masjid Agung Demak dan di terminal, foto Masjid Agung Demak, foto para gelandangan dan pengemis, tempat parkir bus, parkir kendaraan roda dua, parkir kendaraan roda empat, serta angkutan yang mengangkut peziarah dari terminal Tembiring ke kompleks Masjid Agung Demak.
- d) Catatan-catatan (check list), digunakan saat wawancara berlangsung. hal ini dilakukan oleh peneliti jika hasil wawancara yang telah diperoleh lupa atau hilang maka peneliti masih punya salinannya. catatan ini berisi point-point untuk wawancara dan secara singkat. Catatan-catatan ini meliputi: asal wisatawan dilihat dari asal daerah, tujuan peziarah ke lokasi wisata keagamaan, berapa kali peziarah mengunjungi obyek wisata, pengalaman yang diperoleh dari kunjungan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak, pola tinggal peziarah di daerah obyek wisata, pola belanja peziarah di obyek wisata, penilaian peziarah terhadap obyek wisata, harapan peziarah dalam melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak, respon masyarakat dengan adanya wisata religi, hari dan bulan apa obyek wisata Masjid Agung Demak ramai dikunjungi oleh peziarah, peziarah dari daerah mana saja, upaya pengurus masjid dan karyawan masjid dalam pengembangan objek wisata keagamaan tersebut, ada kerjasama antara pengurus masjid, juru kunci makam, dan pemerintah

dalam mengembangkan obyek wisata keagamaan Masjid Agung Demak, pihak swasta yang berperan dalam pengembangan objek wisata, bentuk peran serta swasta dalam pengembangan objek wisata, bentuk usaha dari kantor pariwisata terhadap pelestarian benda-benda bersejarah di Masjid Agung Demak, kendala-kendala dalam pelestarian Masjid Agung Demak dan solusinya, nilai-nilai yang terkandung dalam obyek wisata Masjid Agung Demak, peziarah yakin akan nilai-nilai tersebut, respon selanjutnya setelah peziarah mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam melakukan wisata religi di obyek wisata, peran BKM lembaga yang berada diatas kepengurusan Masjid Agung Demak, kendala-kendala dalam pengembangan objek wisata, solusi yang diambil dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, peran pemerintah dalam mengembangkan objek wisata, kendala dalam pengembangan Masjid Agung Demak, solusi yang dilakukan oleh pemerintah dalam pengembangan Masjid Agung Demak.

#### **E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi partisipasi.

##### **1. Teknik wawancara atau interview**

Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang informan dari unsur wisatawan, masyarakat setempat, ta'mir dan karyawan Masjid Agung Demak, kepala

seksi Kantor Pariwisata, dan ketua BKM yang diwakili oleh sekretaris BKM. Alat yang digunakan untuk wawancara adalah pedoman wawancara, *tape recorder*, dan *booknote*. Sedangkan segala kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas para peziarah di Masjid Agung Demak diabadikan secara visual dengan foto.

Sebelum wawancara dimulai perlu adanya persiapan-persiapan yang harus dilakukan yaitu menyeleksi terlebih dahulu informan yang harus diwawancarai, kemudian mengembangkan suasana wawancara menjadi lebih lancar, dan menimbulkan suasana pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai agar diperoleh informasi yang dibutuhkan, serta menyiapkan berbagai pertanyaan yang diperlukan. Saat wawancara yang harus dilakukan adalah mengungkap maksud dan tujuan wawancara, menanyakan identitas informan, mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, mengusahakan agar jawaban informan tidak hanya terbatas pada jawaban ya dan tidak tapi lebih dari itu, menanyakan informan selanjutnya dan menemuinya. Setelah selesai melakukan wawancara pulang dari tempat penelitian dan kembali meneliti data-data atau informasi-informasi yang diperoleh dalam wawancara tersebut kemudian merumuskan kembali pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab selanjutnya kembali dipertanyakan pada informan. Pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan kembali untuk ditanyakan adalah dana BKM dalam pengelolaan tanah wakaf Sultan Patah dan penginapan di sekitar Masjid Agung Demak. Kemudian

penelitian dilakukan pada hari berikutnya sampai data yang diperlukan terpenuhi.

Dari penelitian di lapangan peneliti telah mewawancarai beberapa informan yang terkait dengan penelitian yaitu Bapak Njuweni, Bapak Tri Joko, dan Bapak M. Martoyo sebagai kepala seksi dalam Kantor Pariwisata yang ditugaskan untuk membantu penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta Bapak Istikhari. Adapun permasalahan yang ditanyakan dari informan-informan tersebut seputar upaya pemerintah untuk mengembangkan objek wisata Masjid Agung Demak; upaya pelestarian dan perkembangan kebudayaan masyarakat; penataan PKL, gelandangan atau pengemis di sekitar objek wisata Masjid Agung Demak, dan kendala yang dihadapi dalam pelestarian, pengembangan, dan penataan PKL.

Bapak Ali Sugiyarto sebagai sekretaris BKM dan wakil dari ketua BKM menjawab beberapa pertanyaan mengenai kegiatan BKM. Informasi yang digali dari informan ini adalah berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh BKM dalam pengembangan Masjid Agung Demak dan pengelolaan keuangan, serta dalam pengelolaan tanah wakaf dan penginapan di lokasi objek wisata Masjid Agung Demak. Informasi yang diperoleh dari Ta'mir Masjid Agung Demak yang berhubungan dengan pelestarian tempat bersejarah Masjid Agung Demak, jumlah data pengunjung, peraturan di Masjid Agung Demak yang dikenakan bagi peziarah, pengelolaan dana, perekrutan karyawan Masjid Agung Demak, dan administrasi dalam Masjid



Agung Demak, kendala-kendala yang dihadapi dalam pelestarian dan pengembangan Masjid Agung Demak.

Peziarah seperti Bapak Mashudi, Bapak Fajar, Ibu Diyah, Ibu Yanti, dan Septi dianggap mewakili dari beberapa peziarah yang datang ke objek wisata Masjid Agung Demak. Pemilihan informan ini disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, meliputi jenis kelamin, umur, dan pekerjaan. Pertanyaan yang diajukan meliputi nilai-nilai yang mendorong peziarah melakukan wisata keagamaan, motivasi dan respon peziarah dalam melakukan wisata keagamaan, pengalaman yang diperoleh peziarah setelah melakukan wisata keagamaan, dan penilaian peziarah terhadap objek wisata keagamaan Masjid Agung Demak.

Rata-rata peneliti mengambil informan dalam lembaga adalah laki-laki karena dalam lembaga yang menjabat sebagai kepala seksi, ketua, atau sekretaris adalah laki-laki, sedang untuk peziarah adalah perempuan hal ini karena peneliti merasa lebih nyaman dan lebih merasa akan mendapatkan jawaban yang lebih banyak dari perempuan. Umur mereka antara 20 sampai 80 tahun. Pekerjaan yang digeluti oleh informan tersebut diantaranya adalah sebagai ulama, PNS, ibu rumah tangga, pelajar, nelayan, dan karyawan.

## 2. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai keadaan tujuan pariwisata yang menjadi sasaran penelitian, perilaku wisatawan, perilaku masyarakat setempat, dan situasi-situasi yang berkaitan dengan kegiatan di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan kemudian peneliti melihat dan mengamati segala tingkah laku peziarah, mulai dari pertama kali peziarah tiba di tempat parkir sampai kembali ke tempat parkir dan untuk melanjutkan perjalanan selanjutnya. Serta mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian, seperti saat wisatawan turun dari bus langsung menawarkan angkutan wisata, aktivitas peziarah saat di kompleks Masjid Agung Demak, belanja, dan istirahat.

Observasi ini dilakukan mulai dari perilaku yang dilakukan oleh peziarah, dan cara peziarah untuk dapat sampai pada objek wisata Masjid Agung Demak. Observasi ini dimulai dari sebelum penelitian ini dilaksanakan, dan saat pelaksanaan.

Sebelum observasi dilakukan peneliti terlebih dulu memberikan surat penelitian ke Kesbanglimas sebagai lembaga pemerintah yang berwenang untuk memberi izin atau menolak surat penelitian yang diajukan. Setelah mendapat persetujuan dari Kesbanglinmas peneliti melanjutkan memberikan surat izin penelitian ke lembaga-lembaga yang terkait dengan objek penelitian. Seperti Kantor Pariwisata, BKM, dan Ta'mir Masjid Agung Demak.

Observasi dilakukan secara langsung ke objek penelitian Masjid Agung Demak, terminal bus sebagai tempat parkir bus dan sebagai tempat pertama kali peziarah melakukan aktivitas sebelum ke objek wisata. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan langsung, mencari data yang akurat, mencatat semua data yang diperlukan agar tidak menimbulkan pengertian yang kabur. Observasi yang dilakukan meliputi saat peziarah pertama kali

turun dari bus kemudian menawar angkutan wisata berupa becak, dokar, dan ojek. Setelah sampai di objek wisata peneliti mencoba mengamati aktivitas peziarah seperti sholat, berdo'a, berziarah ke makam Sultan Demak, dan ke museum.

Pengamatan langsung dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan karena data yang diperoleh sesuai dengan situasi yang ada di lapangan. Pengamatan langsung ini dilakukan agar data yang diperoleh menjadi akurat, karena penelitian ini digunakan untuk mencari kekurangan dari data yang diperoleh. Mencatat semua data yang diperoleh ini dimaksudkan agar dapat mengetahui kekurangan dari hasil pengamatan dan wawancara.

Manfaat dengan teknik observasi adalah a) diperoleh data berdasarkan pengalaman secara langsung dan pengamatan langsung merupakan alat yang paling tepat untuk mengetes suatu kebenaran; b) memungkinkan dapat melihat dan mengamati sendiri dan mencatat perilaku serta kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; c) dapat mencatat dan memahami peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh.

#### **F. Validitas Data atau Keabsahan Data**

Data yang berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat. Dalam penelitian harus diusahakan data yang diperoleh merupakan data yang mendekati kebenaran. Validitas data berguna terutama untuk menentukan valid dan tidaknya suatu data

yang akan digunakan sebagai sumber penelitian. Dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh validitas data, dapat dilakukan dengan teknik pengujian triangulasi.

Triangulasi data digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan keabsahan data melalui sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam hal ini akan diperoleh melalui:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Dimana peneliti bertanya secara langsung kepada karyawan Masjid Agung Demak dan peziarah serta mengamati kebenarannya secara langsung. Data yang dibandingkan adalah berupa aktivitas peziarah.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Data yang dibandingkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Masjid Agung Demak.

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan individu-individu tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Data yang dibandingkan adalah motivasi peziarah dalam melakukan wisata keagamaan.

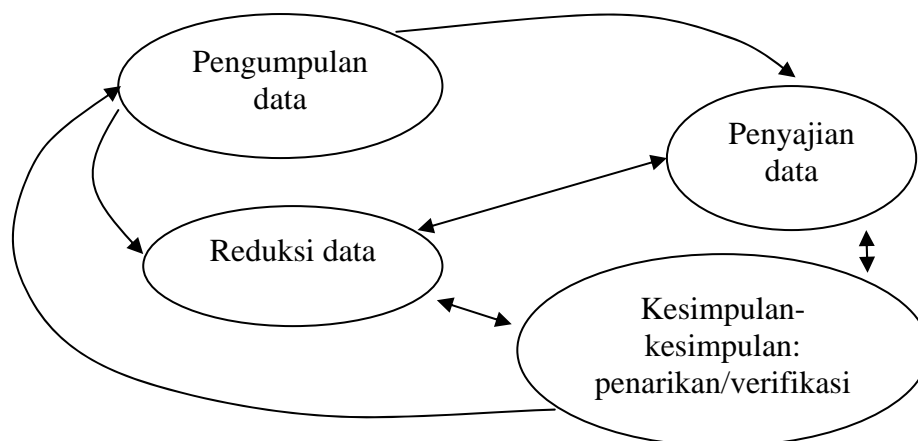
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.

Data yang di bandingkan adalah asal pengunjung Masjid Agung Demak dan Jumlah pengunjung.

Trianggulasi data dengan pemeriksaan terhadap sumber lain seperti yang telah dilakukan diatas maka dapat menemukan kesesuaian antara data yang diperoleh melalui observasi/pengamatan, wawancara dan dokumen yang sebenarnya. Dengan demikian hasil penelitian yang ada benar-benar akurat dan dapat dipercaya kebenarannya.

### G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Milles dan Hubberman (1992: 20). Model analisis ini dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Seperti pada bagan di bawah ini



Bagan 2. Komponen-komponen analisis data.

Reduksi data digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Cara mereduksi data ialah melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat dan menggolong-golongkan ke dalam pola yang luas.

Berdasarkan wawancara dan observasi diperoleh data-data yang bermacam-macam dari informan dan belum dikumpulkan. Dalam reduksi data ini langkah yang ditempuh adalah menggolongkan dan membuat ringkasan atau uraian singkat ke dalam unit-unit kajian.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Masjid Agung Demak, motivasi dan respon peziarah, serta peran Masjid Agung Demak. Sedang data yang diperoleh melalui observasi adalah:

- 1) Gambaran umum Masjid Agung Demak meliputi letak Masjid Agung Demak, sarana komunikasi dan transportasi, kondisi bangunan Masjid Agung Demak, dan fasilitas-fasilitas yang ada.
- 2) Peziarah meliputi aktivitas peziarah mulai turun dari angkutan wisata, di objek wisata sampai kembali lagi ke tempat semula yaitu terminal bus.

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yaitu semua data yang masuk diuraikan kemudian dianalisis dengan teori-teori yang bersangkutan. Setelah data dikelompokkan dan digolong-golongkan menurut unit-unit kajian penelitian maka langkah selanjutnya membuat kesimpulan informasi dari data-data yang telah diperoleh di lapangan.

Penarikan simpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan alur sebab akibat. Dalam langkah ini data yang telah disajikan yaitu berupa data deskriptif dari data-data yang diperoleh dan sesuai dengan unit-unit kajian, kemudian dilakukan

penarikan kesimpulan atau dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan untuk memahami gejala-gejala yang terjadi di lapangan yaitu mengenai Masjid Agung Demak sebagai tempat wisata keagamaan di Kabupaten Demak. Simpulan yang ditarik segera diverifikasikan dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Bila kesimpulan yang didapat dirasa kurang, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dianggap kurang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Gambaran Umum Kompleks Masjid Agung Demak.**

Di Kabupaten Demak terdapat beberapa objek wisata seperti objek wisata alam yaitu objek wisata pantai di Moro Demak dan Waduk Bongkah di Karangawen. Selain dua objek wisata alam Kabupaten Demak terdapat pula dua objek pariwisata utama yaitu objek pariwisata kompleks Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijogo di Kadilangu. Selain itu dikenal juga adanya wisata budaya yang dapat dilihat pada upacara Gerebeg Besar yang dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah. Sedekah laut pada bulan syawal yang menampilkan tari barongan, rebana, dan lain-lain. Dan biasanya bertempat di Pantai Moro Demak yang dilakukan pada hari-hari tertentu (sumber: [www.bappeda-Demak.org](http://www.bappeda-Demak.org)).

Dari beberapa objek wisata di atas di Kabupaten Demak, objek wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan adalah objek wisata Masjid Agung Demak dan objek wisata Sunan Kalijogo. Hal ini karena kedua objek wisata tersebut memiliki nilai historis, yang terkait pada masa Kerajaan Demak dan masa Walisongo. Kedua objek wisata di atas terletak di dua Kelurahan yang berbeda. Objek wisata Masjid Agung Demak terletak di Kelurahan Bintoro dan makam Sunan Kalijogo terletak di Kelurahan Kadilangu.

Keduanya terletak di Kecamatan Demak. Letak Masjid Agung Demak di tepi jalur jalan raya Pantura Jawa Tengah yang menghubungkan Semarang,



Demak, Kudus, dan lainnya. Tepatnya berada di sebelah barat alun-alun kota Demak.



Gambar 1. Masjid Agung Demak (Sumber: Dokumentasi pribadi).

## 2. Letak Masjid Agung Demak

Bangunan Masjid Agung Demak terletak di pusat kota Kabupaten Demak. Di sebelah kanan bangunan masjid terdapat kantor Kabupaten Demak yang merupakan pusat pemerintahan. Tidak jauh dari kantor Kabupaten Demak di tepi jalan raya Demak-Kudus terdapat Pasar Demak. Berhadapan dengan Masjid terdapat Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Demak. Adapun di sebelah selatan alun-alun terdapat bangunan sekolah dan jalan raya Semarang-Demak. Di sekeliling Masjid Agung Demak terdapat perkampungan penduduk yang disebut dengan Kampung Kauman.

### 3. Fasilitas-fasilitas yang terdapat pada Masjid Agung Demak

Bagian luar bangunan masjid, di tepi jalan raya tiap pagi dan sore hari terdapat tenda-tenda dan gerobak dorong milik pedagang kaki lima yang mangkal di depan masjid. Pagi, PKL ini mulai bekerja antara jam setengah enam sampai jam setengah delapan, dan sore antara jam empat sore sampai jam sepuluh malam. Kecuali pada malam Jumat Kliwon dan malam minggu. Para pedagang kaki lima berdagang mulai dari sore hari sampai menjelang pagi.



Gambar 2. Taman parkir Masjid Agung Demak  
(Sumber: Dokumentasi pribadi).

Di samping kanan masjid terdapat tempat parkir kendaraan yang di tumpangi wisatawan yaitu bus kecil dan mobil, di dalamnya terdapat pedagang kaki lima. Bus kecil dan mobil masuk taman parkir Masjid Agung Demak mulai dari jam 06.00 – 18.00 WIB. Sedang mulai pukul 18.00 – 06.00

WIB bus besar masuk ke lokasi parkir ini (Sumber: peraturan parkir Masjid Agung Demak).

Di kompleks Masjid Agung Demak sebenarnya tidak ada unsur Walisongo. Di kompleks ini terdapat makam keluarga Sultan-Sultan Demak dan keturunannya. Tetapi Masjid Agung Demak dipandang sebagai masjid peninggalan Walisongo dari periode Kesultanan Demak maka masjid ini tetap dikunjungi wisatawan keagamaan atau peziarah dari berbagai penjuru (hasil wawancara dengan informan: Mashuri, 7 Juli 2006). Objek wisata ini meliputi bangunan masjid yang tertua di Jawa yaitu Masjid Agung Demak, yang di dalamnya terdapat komplek makam para raja dan saudara serta bangsawan beserta keluarga Kerajaan Demak pada masa lampau, yang tak kalah menariknya di dalam komplek Masjid Agung Demak terdapat pula barang-barang peninggalan sejarah pada masa lalu. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata keagamaan ini.

Kondisi objek wisata umumnya dalam baik, namun untuk fasilitas umum seperti tempat wudlu, pada Masjid Agung Demak ada yang tidak berfungsi. Baik itu pada tempat wudlu laki-laki ataupun tempat wudlu wanita. Ditambah adanya jumlah debit air tidak mencukupi apabila jumlah rombongan yang datang ada tiga atau empat rombongan, hal ini untuk keperluan wudlu maupun ke kamar mandi seperti mandi, buang air besar serta buang air kecil. Untuk itu perlu adanya peran dari beberapa lembaga yang terkait dengan pengelolaan, pengembangan, maupun pelestarian Masjid Agung Demak (hasil observasi penulis pada tanggal 3 Juli 2006).

#### 4. Lembaga-Lembaga yang Mengelola Masjid Agung Demak.

Beberapa lembaga yang terkait dalam pengelolaan, pengembangan, dan pelestarian Masjid Agung Demak di Kabupaten Demak, yaitu Kantor Pariwisata dan Budaya, Kantor Pendapatan Daerah, BKM (Badan Kemakmuran Masjid), dan Ta'mir Masjid Agung Demak. Pengelolaan objek wisata Masjid Agung Demak secara teknis dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya, sedangkan pengelolaan pendapatan retribusi dan perpajakan disetorkan ke Dinas Pendapatan Daerah.

##### a. Peran BKM, Ta'mir dan Karyawan Masjid Agung Demak.

BKM atau Badan Kemakmuran Masjid merupakan lembaga di bawah Departemen Agama Kabupaten Demak, dan merupakan lembaga yang mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pengurus masjid di Kabupaten Demak termasuk Masjid Agung Demak. Kepengurusan BKM diketuai oleh unsur pejabat Urais, Kandepag RI Kabupaten Demak. BKM menyerahkan urusan teknis kepada Ta'mir Masjid yaitu lembaga yang menyelenggarakan aktivitas sehari-hari di lingkungan masjid yang bersangkutan. Termasuk dalam pengelolaan Masjid Agung Demak. BKM mengelola kekayaan dan mengembangkan kegiatan masjid di Kabupaten Demak. Dengan keorganisasian seperti itu maka secara operasional pemasukan dari sektor pariwisata keagamaan turut mendukung pendapatan masjid-masjid lain di Kabupaten Demak.

Peran BKM dalam pengembangan objek wisata Masjid Agung Demak adalah menasehati, memantau, dan ikut mendanai penataan wisata religius di

Kabupaten Demak. Menasehati dalam hal ini BKM memberikan nasehat kepada pengurus Masjid Agung Demak jika para pengurus mengalami kesulitan dalam pengelolaan Masjid Agung Demak. Memantau, BKM memantau bangunan dan infrastruktur Masjid Agung Demak mulai dari kayu, dinding, lantai, tembok, tempat wudlu, dan benda-benda sejarah lainnya. Selain memantau bangunan dan infrastruktur masjid, BKM juga memantau pengelolaan masjid dari jauh. Jadi jika pengelola mengalami kesulitan maka BKM dapat memberikan nasehat sebagai bagian dari solusi yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Ali Sugiyarto:

Peran BKM dalam mengembangkan Masjid agung Demak adalah menasehati, memantau, dan mendanai penataan Masjid Agung Demak. Apabila Ta'mir dan karyawan masjid mengalami kesulitan dalam pengelolaan masjid maka BKM dapat memberi nasehat, memantau bangunan, dan infrastruktur masjid dari kayu, dinding, lantai, tembok, dan tempat wudlu. (wawancara dengan informan: Ali Sugiyarto, 4 juli 2006)

Ta'mir dan karyawan masjid merupakan lembaga informal yang berada di bawah BKM yang mengurus masjid secara teknis. Dalam kepengurusannya perekrutan pegawai dilakukan melalui syarat-syarat yang bersifat non formal yaitu hanya orang-orang yang peduli terhadap masjid, dan tokoh masyarakat. Namun untuk jabatan-jabatan seperti satpam atau keamanan perlu adanya sertifikat khusus dan ijazah terakhir. Sertifikat khusus tersebut seperti keahlian beladiri, dan minimal SLTA, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Fatah, 7 Juli 2006:

Dalam merekrut Ta'mir dan karyawan Masjid Agung Demak tidak perlu dengan syarat khusus, cukup dengan individu-individu yang peduli dengan Masjid Agung Demak dan tokoh masyarakat. Tapi untuk satpam perlu adanya sertifikasi khusus seperti ijazah terakhir dan sertifikasi beladiri.

Upaya pengembangan Masjid Agung Demak yang dilakukan oleh BKM adalah mengajukan proposal ke pemerintah untuk membiayai bangunan yang akan dibangun, dipugar, maupun direhabilitasi. Namun untuk membangun gedung baru atau merehabilitasi bangunan yang ada perlu dilakukan beberapa tindakan seperti meneliti terlebih dahulu bangunan yang perlu direhab. Dan jika bangunan tersebut sudah dinyatakan layak untuk direhab, maka bangunan tersebut layak untuk direhab. Apabila pembangunan sebuah bangunan baru yang dimaksudkan sebagai sarana pelengkap masjid, maka bangunan tersebut tidak boleh melebihi dari bangunan Masjid Agung Demak baik itu mulai dari ketinggiannya, lebar, maupun luasnya. Hal ini bertujuan agar bangunan Masjid Agung Demak dapat terlihat. Hal ini sesuai dengan Hasil wawancara dengan informan: Bapak Ali Sugiyarto:

Sebelum diadakan pembangunan Masjid Agung Demak BKM terlebih dahulu mengajukan proposal ke pemerintah, kemudian sebelum proposal disetujui maka perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu apakah bangunan tersebut perlu direhab atau ditambah (Informan: Bapak Ali Sugiyarto, 4 Juli 2006).

Bangunan yang dimaksud disini adalah gedung MUI dan perpustakaan Masjid Agung Demak yang terletak di sebelah selatan. Menurut Sugiyarto (TU Masjid Agung Demak, 6 Desember 2006), bangunan tersebut dibangun paling akhir pada tahun 2005, namun informan kurang tahu tepatnya.

Pelestarian dan pengembangan Masjid Agung Demak bukan berdasarkan pada mitos-mitos yang menyelimuti masjid tersebut seperti yang ada dalam masyarakat, namun karena masjid tersebut merupakan masjid

negara atau masjid kasultanan pertama kali di Pulau Jawa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan Bapak KH. Abdul Fatah:

Pembangunan Masjid Agung Demak bukan karena mitos-mitos yang menyelimutinya, tapi karena Masjid Agung Demak merupakan masjid kasultanan yang pertama kali dibangun di Pulau Jawa (Informan Bapak KH. Abdul Fatah, 7 Juli 2006).

Sedangkan upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah menurut informan dari BKM Bapak Ali Sugiyarto (4 juli 2006) dan informan dari Ta'mir Masjid Agung Demak adalah adanya penataan guide, adanya petugas kepurbakalaan, pelatihan tentang pengelolaan objek wisata Masjid Agung Demak yang dilaksanakan satu tahun sekali dengan pesertanya adalah pengelola Masjid Agung Demak, penataan PKL, penataan tempat parkir. Hal ini bertujuan agar sapta pesona pariwisata dapat terwujud.

Pada umumnya pengelola Masjid Agung Demak membuka pintu selebar-lebarnya bagi para wisatawan atau peziarah yang ingin mengunjungi objek wisata kapanpun. Bagi wisatawan yang datang seperti presiden, bupati, gubernur, atau pejabat penting lainnya akan dilayani secara khusus dibandingkan tamu-tamu lainnya. Hal ini karena sifat menghormati pada pimpinan seperti masyarakat jawa pada umumnya yang bersikap *unggah-ungguh*, biasanya disediakan guide khusus. Untuk para pejabat penting disediakan tempat peristirahatan pribadi sedang untuk para turis atau wisatawan luar negeri tidak disediakan tempat peristirahatan cuma disediakan guide, sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

Setiap peziarah yang datang dengan tujuan untuk berziarah diperlakukan sama baik itu orang kaaya atau orang biasa. Namun untuk pejabat seperti gubernur, bupati, dilayani secara khusus, seperti disediakan

guide, dan tempat peristirahan khusus. Untuk tamu dari luar negeri hanya disediakan guide. (Informan: Abdul Fatah, 7 Juli 2006)

Keuntungan secara ekonomi dari berkembangnya Pariwisata keagamaan di Kabupaten Demak juga diterima oleh BKM (Badan Kemakmuran Masjid) dan diterima oleh pemerintah dalam hal ini adalah Dipenda (Dinas Pendapatan Daerah). Setiap rombongan wisatawan yang datang untuk berziarah atau masuk ke museum dimintai retribusi yang dihitung perindividu. Selain itu di setiap tempat berziarah, museum, atau di masjid di pasang kotak infak yang dimungkinkan banyak yang memberikan dana ke kotak infak tersebut. Disamping kotak infak yang dibuka untuk umum terdapat kotak infak yang khusus diedarkan pada saat salat jum'at. Akan tetapi perolehan yang diketahui adalah yang berasal dari kotak infak pada shalat Jum'at, sedangkan yang berasal dari wisatawan keagamaan sulit untuk mengetahui laporannya karena tidak diumumkan secara terbuka. Uang yang masuk baik melalui kotak infak yang ada di pelataran maupun yang diedarkan saat salat jum'at digunakan untuk biaya administrasi di lingkungan masjid. Mulai dari pembayaran listrik, gaji karyawan, membeli peralatan untuk keperluan masjid seperti mikrofon, memperbaiki kran air, membayar gaji pegawai, komputer atau mesin ketik, dan alat tulis kantor, hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

Setiap dana yang masuk ke Masjid Agung Demak baik melalui kotak infak maupun kotak yang ada di pelataran masjid digunakan untuk biaya administrasi di masjid seperti pembayaran listrik, gaji karyawan, dan lain-lain. (Informan: Ta'mir Masjid Agung Demak, 7 Juli 2006).



Selain itu dana yang diperoleh dalam pengelolaan tanah wakaf Sultan Patah, perolehannya tidak dilaporkan kepada publik. BKM mengaku bahwa dana yang ada digunakan untuk pembangunan masjid. Namun sebelum pembangunan masjid dilakukan biasanya BKM mengajukan proposal ke pemerintah untuk minta dana. Karena hal tersebutlah maka perlu dipertanyakan kemana dana BKM yang berasal dari pengelolaan tanah wakaf Sultan Patah, dan penginapan yang ada di belakang masjid.

Jumlah karyawan BKM ditentukan oleh pemerintah melalui tes calon pegawai negeri, dan karyawan BKM rata-rata sudah menjadi pegawai negeri. Beda dengan karyawan Masjid Agung Demak yang pegawainya bukan pegawai negeri. Namun gaji pegawai disesuaikan dengan UMR di Kabupaten Demak. Jumlah karyawan Masjid Agung Demak berkisar antara 35 sampai 40 orang (Hasil wawancara dengan informan: Bapak Ali Sugiyarto, 4 Juli 2006). Dalam merekrut karyawan pengurus masjid kebanyakan memilih karyawan dari jauh. Orang lingkungan terdekat jarang direkrut menjadi karyawan masjid, termasuk masyarakat setempat. Dalam hal ini dari Kampung Kauman Demak. Sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

Karyawan BKM dipilih dari tes pegawai negeri (CPNS) sedang untuk Ta'mir Masjid Agung Demak dipilih bukan karena tes PNS, tapi gajinya disesuaikan dengan UMR di Kabupaten Demak. (Informan: pengurus dan karyawan Masjid Agung Demak, 8 Juli 2006).

b. Peran Kantor Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata Masjid Agung Demak.

Masjid Agung Demak merupakan salah satu peninggalan sejarah dari masa kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang terdapat di Kabupaten Demak. Masjid Agung Demak selain sebagai peninggalan sejarah dia juga merupakan peninggalan kebudayaan masa lalu yang dapat mendatangkan wisatawan atau peziarah tanpa henti-hentinya sepanjang waktu dari hari ke hari berikutnya.

Masjid Agung Demak merupakan sebuah masjid tertua di Jawa yang pembangunannya dipelopori oleh Walisongo dan Raden Patah ([www.bappeda-demak.org](http://www.bappeda-demak.org)). Masjid tersebut dipandang sebagai bangunan sakral bernilai historis, dan dipandang memiliki nilai mistik. Dengan demikian masjid tersebut mengandung rasa keingintahuan masyarakat Islam dari berbagai daerah terhadap masjid kerajaan Islam pertama di tanah Jawa ini. Bangunan masjid menarik perhatian dari sisi fisik maupun simbol-simbol yang digunakan. Dari sisi fisik, bangunan tersebut tergolong sudah tua, tetapi masih bertahan sampai sekarang. Dari sisi simbol masjid memiliki simbol-simbol dari zaman Kerajaan Islam. Dan simbol-simbol tersebut melambangkan ajaran agama Islam. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Makam raja-sultan Kerajaan Demak  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Di samping itu di dalam kompleks masjid terdapat makam Raja-Raja Demak dan keluarganya yang terletak di belakang masjid yang merupakan salah satu penarik wisatawan atau peziarah untuk datang ke masjid Demak.



Gambar 4. Museum di Masjid Agung Demak  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Daya penarik lain adalah museum yang menyimpan sebagian dari benda-benda peninggalan jaman kerajaan Islam Demak.

Berdasarkan potensi-potensi pariwisata di atas maka pemerintah menetapkan kompleks Masjid Agung Demak sebagai salah satu objek wisata internasional seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Pelestarian dan pengembangan objek wisata keagamaan Masjid Agung Demak oleh pemerintah (Kantor Pariwisata) seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Sedang dalam bidang wisata, Masjid Agung Demak tidak boleh menggunakan kata wisata atau tempat wisata hal ini sesuai dengan perda nomor 3 tahun 2003. Yang berisi tentang penghilangan kata tempat wisata pada kedua objek wisata Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijogo, karena Masjid Agung Demak merupakan sebuah bangunan masjid yang lazimnya digunakan sebagai tempat beribadah. Dan para ulama tidak mengizinkan jika masjid sebagai tempat ibadah dijadikan sebagai tempat wisata, karena akan dapat mengganggu ketenangan dalam menjalankan ibadah (hasil wawancara dengan informan adalah Tri Joko sebagai Kepala Seksi objek wisata dari Kantor Pariwisata).

Namun umumnya wisatawan yang datang ke objek wisata Masjid Agung Demak hanya ingin mengetahui peninggalan sejarah masa Kerajaan Demak serta berziarah ke objek tersebut sebagai tempat wisata keagamaan, begitu pula dengan para peziarahnya. Karena pada dasarnya peziarah belum tentu datang shalat di Masjid Agung Demak, tetapi hanya melihat-lihat benda peninggalan masa lalu yang memiliki nilai historis tinggi, dan memiliki nilai

religi tersendiri bagi masyarakat. Kedatangan para wisatawan ini menghasilkan devisa bagi daerah dan negara. Berdasarkan hal tersebut maka Masjid Agung Demak merupakan sebuah objek wisata keagamaan (Thohir, 2002: 6).

Dalam pelestarian dan pengembangan Masjid Agung Demak kantor Pariwisata memiliki tugas berada di wilayah luar objek wisata Masjid Agung Demak, yaitu dengan menyediakan sarana perparkiran bus di lingkungan Masjid Agung Demak, dan penataan PKL serta gelandangan di sekitar makam. Hal ini bertujuan untuk mendukung berkembangnya pariwisata di Kabupaten Demak. Kantor Pariwisata bertugas mengarahkan para peziarah yang menggunakan bus dan kendaraan roda empat untuk parkir di tempat yang telah disediakan. Kemudian menarik retribusi dan uang parkir sebesar enam puluh ribu rupiah per bus (observasi 3 Juli 2006), dan hasil wawancara dengan informan Bapak Tri Joko seperti yang terungkap di bawah ini:

Kantor pariwisata bertugas di luar Masjid Agung Demak, yaitu di areal parkir, baik itu taman parkir yang ada di sebelah utara masjid Agung Demak maupun di tempat parkir di Tembiring. (Informan Bapak Tri Joko, 3 Juli 2006).

Usaha penataan PKL yang dilakukan oleh kantor pariwisata adalah pengalihan tempat usaha PKL yang semula berada di depan Masjid Agung Demak, kemudian dilakukan pembangunan lokasi kios PKL di tempat lain, membentuk organisasi paguyuban, dan mengadakan penyuluhan atau pembinaan kepada para PKL seperti yang terungkap oleh informan Bapak Istikhari di bawah ini:

Penataan PKL yang dilakukan oleh Kantor Pariwisata dimulai dari belakang Masjid Agung Demak belok ke arah kanan kemudian sampai ke Taman Parkir Masjid Agung Demak. (Informan Bapak Istikhari, 6 Juli 2006).

Penataan PKL ini dilakukan agar objek wisata terlihat indah dan menarik untuk dikunjungi. Penataan PKL ini dikelompokkan menjadi satu yaitu berada di sebelah kanan dan belakang masjid. Agar PKL mendapatkan keuntungan maka pengelola Masjid Agung Demak mengarahkan para wisatawan atau peziarah keluar dari kompleks makam Sultan-Sultan Demak melewati pintu belakang Masjid. Kemudian belok kanan sehingga dapat terlihat adanya PKL yang menawarkan banyak sekali barang-barang atau souvenir yang berhubungan dengan Walisongo berupa gambar, dan hiasan dinding atau barang-barang kerajinan lainnya yang bernilai Islami ( hasil wawancara dengan Bapak Tri Joko sebagai Kepala Seksi objek wisata dari Kantor Pariwisata, 3 Juli 2006 dan observasi, 4 Juli 2006).

Pariwisata keagamaan di Kabupaten Demak yang terpusat di Masjid Agung Demak mendorong berkembangnya daerah wisata tersebut menjadi pusat aktivitas ekonomi. Berdasarkan informasi dan observasi langsung dari Kantor Pariwisata setiap bus yang masuk ke terminal Tembiring dimintai biaya retribusi dan biaya parkir sebesar enam puluh ribu rupiah (3 Juli 2006).

Usaha lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan penyelenggaraan pameran hasil-hasil kerajinan masyarakat perajin dan melakukan pembinaan. Menjaga keamanan lingkungan kompleks Masjid Agung Demak. Menghidupkan dan melestarikan seni budaya tari dan tradisi-tradisi lokal seperti Gerebeg Besar. Dan melakukan pembinaan dan pelatihan-

pelatihan terhadap pengurus Masjid Agung Demak, baik itu Ta'mir atau karyawan Masjid Agung Demak. Seperti yang terungkap oleh informan Bapak Martoyo di bawah ini:

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Kantor Pariwisata terhadap pembinaan pengurus masjid adalah mengadakan penyuluhan atau pembinaan kepada para karyawan Masjid Agung Demak, dan mengirimkan karyawan Masjid Agung Demak untuk mengikuti pembekalan bagi para petugas atau pengelola objek (Informan Bapak Martoyo, 5 Juli 2006).

#### 5. Wisatawan atau Peziarah

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dapat terpenuhi. Kebutuhan dasar itu adalah pertama kebutuhan biologis seperti kebutuhan untuk dapat memenuhi tuntutan perut (makan, minum yang cukup), dapat melindungi fisiknya dari panas matahari dan alam sehingga membutuhkan tempat berteduh (rumah), serta menjaga kondisi fisik agar tetap sehat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Kedua kebutuhan sosial, kebutuhan ini terjadi karena adanya kesadaran yang dimiliki oleh diri pribadi dan orang lain di sekitarnya. Ketiga kebutuhan spiritual yang terkait dengan jati diri manusia itu pribadi sebagai makhluk beragama, yakni ciri-ciri yang penting ialah percaya pada hal-hal yang gaib seperti percaya pada Allah (Thohir, 2002: 2).

Dalam objek wisata keagamaan Masjid Agung Demak tidak terlepas dari adanya peziarah yang datang ke kompleks Masjid Agung Demak. Peziarah ini datang sendiri-sendiri atau rombongan ke Demak. Umumnya peziarah datang setelah mendatangi daerah wisata keagamaan lain, atau justru tidak

memiliki tujuan lain kecuali ke Demak, atau peziarah memiliki tujuan-tujuan objek wisata keagamaan lain tetapi yang diutamakan adalah di Demak pertama kali. Pengutamaan seperti itu bisa karena pertimbangan letak daerah ini dengan asal daerah orang tersebut, atau pertimbangan lain yang lebih bersifat rohaniah. Peziarah itu berasal dari daerah sekitar Demak, atau jauh dari daerah Demak tetapi masih sama-sama dari daerah Jawa, atau berasal dari luar Jawa, atau bisa jadi dari luar negeri.

Jumlah wisatawan yang datang ke Demak, untuk waktu atau musim-musim tertentu relatif kecil, tetapi pada musim-musim tertentu sangat banyak. Biasanya jumlah wisatawan yang datang dalam jumlah yang banyak terbagi menjadi dua yaitu bulan Juli, dan Agustus sebagai bulan libur sekolah. Dengan jumlah pada bulan Juli sebesar 70.845 wisatawan dari dalam negeri dan 197 wisatawan dari luar negeri. Dan pada bulan Agustus jumlah wisatawan 48.460 orang dengan wisatawan luar negeri sejumlah 56 orang. Jumlah wisatawan ini menurun karena berkaitan dengan bulan Sya'ban, yang bertepatan pada bulan September. Bulan Sya'ban merupakan bulan sebelum Ramadhon tiba. Sehingga jumlah wisatawan pada bulan September mencapai 94.838 orang dari dalam negeri sedang dari luar negeri semakin menurun karena bulan September bukanlah bulan lilbur sekolah. Jumlah pengunjung pada bulan September adalah 26 orang. Selain itu pada bulan Sya'ban ada pula bulan-bulan lain yang ramai dikunjungi wisatawan yaitu bulan Rajab, dan bulan Maulud.

Dalam jumlah yang banyak itu peziarah bisa datang pada hari bahkan jam yang hampir bersamaan. Kedatangan peziarah biasanya menggunakan



transportasi darat, bisa menumpang bus umum, carteran, atau kendaraan pribadi sehingga kendaraan yang mengantar peziarah itu berjumlah banyak dan memenuhi halaman-halaman areal parkir yang tersedia.

Umumnya para peziarah berasal dari daerah sekitar Demak, Jepara, Pati, Kudus, Jawa Timur, dan Jawa barat. Walaupun ada beberapa yang berasal dari luar Jawa seperti dari Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan. Peziarah yang berasal dari luar negeri biasanya berasal dari Brunei Darussalam, dan Malaysia. Adapun jumlah wisatawan atau peziarah pada tahun 2001 sampai 2005 dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah wisatawan pada tahun 2000 – 2005

No	Tahun	Jumlah Wisatawan	
		Dalam Negeri	Luar Negeri
1.	2000	557.094 orang	236 orang
2.	2001	660.693 orang	136 orang
3.	2002	658.128 orang	148 orang
4.	2003	414.773 orang	239 orang
5.	2004	361.903 orang	723 orang
6.	2005	473538 orang	490 orang

Sumber: Data wisatawan pertahun objek ziarah Masjid Agung Demak dan makam Kasultanan Demak tahun 2000 – 2005.

Berdasar pada tabel diatas bahwa jumlah wisatawan pada tahun 2001 mengalami lonjakan wisatawan paling tinggi, karena pada tahun ini krisis moneter tidak begitu terasa dan karena pemimpin Negara yang menjabat pada tahun tersebut, serta situasi alam. Maksudnya pada tahun 2001 pemimpin Negara RI adalah Abdurrahman Wahid yaitu orang yang gemar untuk berziarah, ditambah pada tahun 2001 Abdurrahman Wahid juga berziarah ke

Masjid Agung Demak sehingga menyebabkan lonjakan peziarah yang berbondong-bondong ingin bertemu dengan Abdurrahman Wahid. Sedang pada tahun-tahun selanjutnya jumlah wisatawan semakin menurun, karena pemimpin negara pada tahun selanjutnya sudah ganti, seperti pada tahun 2003 pemimpin Negara adalah Ibu Megawati dan karena situasi politik semakin memanas. Pada tahun 2004 jumlah wisatawan semakin menurun karena ada kegoncangan politik dan pemilihan pemimpin baru, serta karena pada tahun 2004 di Indonesia terjadi bencana tsunami. Tapi jumlah wisatawan dari luar negeri semakin meningkat karena adanya kepercayaan dari wisatawan luar negeri terhadap Indonesia karena telah pemilu untuk memilih pemimpin baru telah berhasil dengan baik yaitu dengan terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono sebagai pemimpin negara. Sehingga menyebabkan pada tahun-tahun berikutnya jumlah wisatawan semakin meningkat.

Sebelum ke masjid Agung Demak peziarah yang datang berombongan biasanya turun di terminal Tembiring, karena Bagi wisatawan yang datang secara rombongan biasanya naik bus, dan setiap bus yang datang dalam ukuran besar harus parkir di Terminal Tembiring.

Di Terminal Tembiring para peziarah mulai naik angkutan wisata berupa ojek, becak, atau dokar ke objek wisata dengan harga Rp 1500 perorang. Menurut informasi dari salah seorang informan bahwa harga angkutan wisata tersebut sebenarnya adalah Rp 1000 perorang, dan ini sesuai dengan perjanjian tak tertulis antar angkutan wisata tersebut, namun prakteknya tidak sesuai dengan kenyataan. Begitu pula saat kembali ke Terminal Tembiring para peziarah ini naik angkutan wisata. Adapula yang

tidak naik angkutan wisata namun dengan jalan dari terminal Tembiring ke objek wisata. Selain itu ada yang langsung turun di depan objek wisata. Peziarah ini biasanya adalah peziarah yang datang ke objek wisata naik bus, serta berasal dari sekitar wilayah Demak (hasil observasi, 1 - 4 Juli 2006).

Begitu pula saat peziarah kembali lagi ke tempat asal. Peziarah harus naik kendaraan wisata terlebih dahulu baru sampai ke terminal Tembiring. Namun ada pula yang jalan kaki.



Gambar 5. Parkir Sepeda Motor  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Bagi peziarah yang membawa motor pribadi maka langsung parkir di dalam Masjid Agung Demak. Hal ini karena keamanan akan lebih terjaga. Tiap malam Jum'at Kliwon parkir kendaraan semakin banyak dan di tempatkan di sisi selatan masjid. Namun saat tidak Jum'at Kliwon parkir kendaraan di sebelah utara masjid atau sekitar jalan menuju ke makam raja-sultan Demak.



Gambar 6. Peziarah Saat Memasuki Makam Sultan Demak  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Ketika peziarah yang datang ke Demak itu dalam jumlah yang banyak, umumnya peziarah melakukan aktivitas yang kurang lebih sama, yaitu pergi ke Masjid Agung Demak dan kemudian melanjutkan berziarah ke makam para Wali. Aktivitas peziarah dalam melakukan wisata keagamaan adalah sholat berjamaah di Masjid Agung Demak dan berdo'a, menghadiri pengajian, mengitari Masjid Agung Demak, dan berziarah di makam para raja Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.



Gambar 7. Peziarah Berdo'a Di Makam Sultan Demak  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Dengan berdo'a di kompleks Masjid Agung Demak dan berziarah di makam para raja Demak diharapkan segala keinginan dan do'anya akan terkabul. Menurut keyakinan peziarah bahwa dengan berdo'a di Masjid Agung Demak dan dengan lantaran para tokoh Kerajaan Demak maka do'anya akan terkabul. Hal ini karena Masjid Agung Demak merupakan bangunan yang dibuat oleh para Walisongo, dan raja Kerajaan Demak merupakan orang bertaqwa dihadapan Allah.

Ditambah adanya kepercayaan pada masyarakat bahwa jika seorang anak yang masih kecil dibawa mengitari Masjid Agung Demak maka saat anak tersebut sudah dewasa nanti akan menjadi anak yang berbakti. Kepercayaan seperti ini hanya ada pada golongan orang yang telah lanjut usia (hasil wawancara dengan informan Diyah, 3 Juli 2006).



Gambar 8. Peziarah yang sedang Mengambil Air “Berkah”  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Perilaku peziarah ini menyangkut segala usaha agar tujuan hidup menjadi lebih baik, baik secara rokhani maupun materi. Selain itu peziarah setelah berziarah peziarah mengambil air di gentong yang telah disediakan dan meminumnya. Dengan tujuan agar segala keinginannya akan dapat segera dikabulkan. Menurut sejarahnya air tersebut merupakan air yang disediakan bagi para musafir yang datang untuk shalat ke Masjid Agung Demak atau berkunjung ke Masjid Agung Demak sebagai air minum.

Di Masjid Agung Demak tiap malam jum’at kliwon biasanya di selenggarakan terbangun *zippin* di teras Masjid Agung Demak. Bagi peziarah

yang selesai melakukan ziarah atau yang ingin beristirahat di teras Masjid Agung Demak dapat melihat dan menikmati terbang *zipin* ini.

Peziarah umumnya merasa kecanduan dalam melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak maka peziarah akan selalu mengulanginya lagi. Hal ini sesuai dengan pengakuan salah satu wisatawan yaitu Bapak Mashuri (7 Juli 2006). Selain adanya sugesti pada diri peziarah peziarah juga mengaku bahwa kompleks Masjid Agung Demak terasa nyaman jika dilakukan wisata keagamaan karena di lingkungan sekitar objek wisata kelihatan rapi, bersih, dan indah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam melakukan wisata keagamaan di kompleks Masjid Agung Demak dapat dilihat dari lambang yang ada dalam bentuk fisik Masjid Agung Demak. Berupa *cungkup* bangunan Masjid Agung Demak dan makam dari Raja Patah. *Cungkup* Masjid Agung Demak dibuat berundak-undak yang melambangkan ajaran Islam yaitu rukun Islam dan untuk mencapai kesempurnaan rohani perlu melalui tahap-tahap tertentu dalam kehidupan ini. Mulai dari yang mudah sampai sulit, pertama harus ada niat di hati, dilaksanakan, dan dengan keikhlasan. Atau ada yang menyebut sebagai orang biasa, sampai pada tahap *thoriqot*. *Thoriqot* merupakan tahap individu untuk bisa mencapai puncak keimanan tanpa memikirkan kehidupan duniawi seutuhnya. Sedang dilihat dari makam Sultan Patah yang dibangun tanpa adanya atap di atas kuburnya, dan tanpa dibangun rumah, menunjukkan bahwa Sultan Patah termasuk salah seorang raja bersifat dermawan dan sederhana. Menurut pengakuan salah satu peziarah yang bertempat tinggal di

Kelurahan Bintoro mengatakan bahwa sebelum pembangunan rumah bagi makam Raja Patah perlu diadakan *tirakatan* agar bisa berkomunikasi dengan Sultan Patah sehingga didapat jawaban dari Sultan Patah yang mengatakan tidak bersedia jika harus makam beliau dibangun rumah (hasil wawancara dengan informan Mashuri, 7 Juli 2006).

Peraturan-peraturan yang ada bagi wisatawan yang melakukan wisata keagamaan di komplek Masjid Agung Demak sesuai dengan nomor 48B/TMA/VIII/1996 adalah a) mendaftarkan diri ke sekretariat BKM atau Ta'mir, b) mengucapkan salam saat di depan pintu makam, c) menata niat ziarah agar tidak terjerumus kemusyrikan, d) menjaga kesucian, kebersihan, ketertiban, dan kewibawaan makam, e) untuk makam *Kasepuhan* di buka mulai hari Kamis Wage jam 17.00 WIB sampai hari Jum'at Kliwon jam 17.00 WIB, f) makam *Kaenoman* dibuka pada hari Kamis Wage jam 19.30– 21.00 WIB g) yang ingin bersodakoh agar memasukkan pada kotak yang ada. Peraturan saat memasuki museum sesuai dengan nomor 48C/TMA/VIII/1996 adalah a) dibuka setiap hari mulai jam 08.00 – 17.00, b) diperbolehkan melihat benda-benda bersejarah dari dekat dengan tertib dan sopan, c) disediakan pemandu untuk rombongan, d) dilarang memindahkan benda-benda bersejarah yang ada di dalam museum, e) dilarang mengkultuskan benda-benda, f) dilarang merusak/mencorat-coret, g) yang ingin bersodakoh agar memasukkan pada kotak yang ada. Sedangkan peraturan saat berada di Masjid Agung Demak adalah a) dilarang menghidupkan HP di dalam masjid, b) wanita haid dilarang masuk masjid, c) dan harus memakai baju muslim (sumber: peraturan Masjid Agung Demak).



Untuk dapat membedakan antara wisatawan keagamaan yang sering disebut dengan peziarah dengan wisatawan biasa dapat dilihat dari segi pakaian yang dikenakannya dan tujuan wisatawan dalam melakukan wisata keagamaan. Jika peziarah untuk wanita biasanya memakai jilbab atau kerudung, dan berbusana muslim. Sedang untuk laki-laki biasanya berpakaian muslim dan memakai peci atau sorban, serta memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan keagamaan, seperti berdoa, shalat, berdzikir, dan ziarah. Namun ketentuan cara berpakaian bagi peziarah belum tentu dengan pakaian yang terungkap, tetapi asal rapi dan sopan.

Wisatawan biasa biasanya memakai busana yang sopan dan untuk wanita tidak memakai jilbab atau kerudung, sedang untuk laki-laki tidak memakai sorban atau peci, dan biasanya memiliki tujuan untuk melihat-lihat barang peninggalan sejarah pada masa Kerajaan Demak (hasil wawancara dengan informan Mashuri, 7 Juli 2006). Namun ketentuan tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataan di lapangan, biasanya kedatangan wisatawan ini bertujuan hanya untuk melihat benda-benda sejarah pada masa Kerajaan Demak.

Wisatawan yang datang sebagai pelajar dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan, dan biasanya berpakaian sekolah, dan dengan tujuan untuk melihat barang-barang peninggalan Kerajaan Demak serta mencocokkan dengan pelajaran di sekolah. Atau dengan kata lain untuk pembuktian antara pelajaran di sekolah dengan bukti peninggalan yang ada atau kenyataannya.

Di kompleks Masjid Agung Demak terdapat pula para gelandangan dan pengemis. Umumnya pebegemis dan gelandangan berasal dari luar daerah Demak seperti Pati, dan Rembang. Peziarah mengemis karena tuntutan kebutuhan hidup yang belum tercukupi, dan hanya dengan cara seperti ini peziarah bisa hidup. Yang melakukan pekerjaan ini umumnya adalah wanita, dengan tujuan untuk membantu pendapatan rumah tangga. Jadi pekerjaan ini merupakan pekerjaan sampingan atau tambahan.

#### 6. Masyarakat di Kelurahan Bintoro.

Pihak masyarakat menanggapi adanya gejala pariwisata keagamaan ini secara positif. Karena masyarakat dapat memanfaatkan adanya peluang-peluang ekonomi dengan adanya Pariwisata keagamaan. Seperti berjualan, dan mengembangkan jasa angkutan. Umumnya kelompok masyarakat ini berasal dari daerah sekitar Masjid Agung Demak, seperti Jogoloyo, Tembiring, Kauman, walaupun ada beberapa pendatang dari kota lain yang memanfaatkan jasa angkutan seperti becak, ojek, atau delman, namun pendatang ini sudah menetap di sekitar Kelurahan Bintoro. Pendatang ini berasal dari Jakarta dengan tujuan merantau.

Kelompok masyarakat yang berjualan merupakan kelompok masyarakat yang paling mudah ditemui. Masyarakat berjualan makanan, dan minuman di warung makan, minuman kaleng, buah-buahan, pakaian, dan barang kerajinan, serta barang-barang kebutuhan lain yang dapat dijual di lokasi objek wisata. Sejumlah warga yang menjual makanan atau minuman di

sekitar Masjid Agung Demak terlihat sibuk menawarkan barang-barang yang peziarah jual di dalam lingkungan masjid kepada wisatawan atau peziarah yang berada di masjid. Sebagian pedagang bakso, mie ayam, nasi, dan buah-buahan memilih menjual barang dagangannya dengan menempati di sekitar parkir bus.



Gambar 9. PKL Buah (Sumber: Dokumentasi pribadi).

Buah-buahan yang khas Demak adalah Belimbing dari Bethokan, dan jambu air dari Kecamatan Demak. Belimbing ini sangat dikenal sampai ke luar daerah, karena rasanya yang manis dan harum. Selain belimbing ada pula buah jambu air yang khas Demak, dan berwarna merah yang disebut dengan jambu delima. Dalam observasi peneliti menemukan jambu delima di sekitar Masjid Agung Demak berwarna merah (hasil observasi, 3 Juli 2006).



Gambar 10. PKL yang Menjual Cenderamata

(Sumber: Dokumentasi pribadi).

Adapun barang-barang kerajinan yang dijual antara lain tasbeeh dalam berbagai ukuran, kecil hingga sangat besar. Gambar tokoh-tokoh Islam kharismatik seperti Ali bin Abi Thalib, Syekh Abdul Kadir Jaelani, Walisongo, kopiah, sandal, pakaian, kaligrafi yang dibingkai dengan kaca. Barang-barang industri antara lain kaset rekaman musik Islami, musik dangdut, langgam jawa, seni baca alqur'an, pidato, buku-buku tentang sejarah Demak, Walisongo, dan buku-buku Islami.

Kelompok pedagang kaki lima di Masjid Agung Demak yang menjual berbagai barang dagangan seperti barang kerajinan, pakaian, buah-buahan, makanan dan minuman mencapai ratusan. Peziarah mendapat manfaat langsung dari kunjungan wisatawan. Walaupun tidak setiap wisatawan membelanjakan uangnya untuk membeli barang cenderamata dan barang-barang kebutuhan lainnya. Di samping pedagang pemilik dan pekerja jasa

angkutan seperti penarik becak dan penyedia tempat penginapan turut pula mendapatkan manfaat dari sektor pariwisata.

#### 7. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan Masjid Agung Demak

Upaya pelestarian dan pengembangan Masjid Agung Demak telah dilakukan oleh pemerintah, BKM, dan Ta'mir masjid. Namun upaya-upaya tersebut masih mengalami kendala-kendala yang dilihat dari segi etika keagamaan, kelembagaan, maupun secara permodalan.

Dilihat dari segi etika keagamaan, pengembangan kompleks makam Masjid Agung Demak menjadi kawasan wisata sebagaimana objek wisata lain, tidak memungkinkan sebab Masjid Agung Demak merupakan suatu tempat yang disucikan oleh sebagian besar orang Islam. Oleh karena usaha melakukan perubahan dan modifikasi kondisi fisik bangunan untuk keperluan pariwisata yang tidak selaras dengan keyakinan keagamaan Islam akan ditentang oleh masyarakat di Kabupaten Demak (hasil wawancara dengan informan Bapak Tri Joko, 3 Juli 2006).

Dilihat dari segi kelembagaan, pengelolaan Masjid Agung Demak masih tidak dapat dikelola oleh pemerintah melalui Kantor Pariwisata. Masjid dikelola oleh masyarakat Islam melalui organisasi BKM (Badan Kemakmuran Masjid) dan unit-unit organisasi di bawahnya. Keberadaan Masjid Agung Demak masih fungsional untuk kepentingan peribadatan umat Islam sehingga pengelolaannya tentu saja ditangani oleh lembaga keagamaan Islam (hasil observasi pada tanggal 3 Juli 2006).

Kondisi seperti diatas berimplikasi pada pengelolaan dana dari wisatawan yang masuk ke lokasi masjid yaitu pengelolaannya dilakukan oleh BKM. Dinas Pariwisata tidak berhak ikut campur dalam pengelolaan dana yang diterima dari wisatawan yang memasuki kawasan masjid. Sedang dana yang dikelola oleh Dinas Pariwisata terbatas pada dana parkir bus dan retribusi penumpang per bus. Serta retribusi para pedagang kakilima yang dikelola dari Dinas Pendapatan Daerah (hasil penelitian dengan Bapak Tri Joko, 3 Juli 2006).

Kendala permodalan, investasi permodalan dalam bidang Pariwisata keagamaan di Demak membutuhkan modal yang tidak sedikit. Pengelolaan pariwisata keagamaan banyak membutuhkan modal yang tidak saja dari pemerintah tetapi juga pihak swasta. Namun sejauh ini belum ada pihak yang berani investasi untuk pengembangan objek wisata keagamaan. Jika ada investor yang berinvestasi biasanya sifatnya spontanitas, dalam artian jika di Masjid Agung Demak ada kegiatan-kegiatan besar yang membutuhkan biaya besar dan dapat menyedot massa dan keuntungan lebih, maka baru ada investor yang berinvestasi (Bapak Abdul Fatah, 7 Juli 2006).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-nilai yang Mendorong Individu berziarah Ke Masjid Agung Demak**

Masjid Agung Demak merupakan salah satu objek wisata keagamaan karena memiliki nilai historis dan religius yang menyebabkan Masjid Agung Demak menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Demak. Nilai historis

Masjid Agung Demak adalah Masjid Agung Demak merupakan masjid pertama di Pulau Jawa yang dibangun pada masa pemerintahan raja Patah dan pada Kerajaan Islam Demak. Di dalam masjid juga terdapat benda-benda peninggalan sejarah pada masa Kerajaan Demak. Benda peninggalan sejarah tersebut meliputi Masjid Agung Demak, *soko tatal*, pintu *bledeg*, serambi Majapahit, hiasan dinding yang berupa piring-piring yang bermotif Tiongkok, tiga buah guci (*gentong* besar), kholwat, dampar kaca.

Nilai religius Masjid Agung Demak dapat dilihat dari orang yang membangun Masjid Agung Demak yaitu para Walisongo, hal ini dapat dilihat dari tiang yang merupakan peninggalan Walisongo dan terutama adalah tiang *tatal* yang dibuat dari kayu-kayu *tatal* persembahan dari Sunan Kalijogo. Ditambah adanya sugesti dari masyarakat bahwa dengan berdo'a, dan shalat maka segala keinginannya akan segera terkabulkan. Bangunan Masjid Agung Demak memiliki makna terpribadi bagi masyarakat, yaitu sebagai lambang rukunnya kehidupan beragama di sekitar Masjid Agung Demak, karena awal pembangunannya di sekitar masjid mayoritas masyarakatnya masih memeluk agama Hindu (Amar, 1996: 14-15). Ditambah bentuk atap masjid menyerupai bentuk bangunan suci umat Hindu. Bagi umat Islam *cungkup* Masjid Agung Demak melambangkan cara untuk mencapai tahap rohaniah tertinggi, dimana perlu di lakukan secara bertahap (hasil wawancara dengan informan Bapak Mashuri, 7 Juli 2006).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Masjid Agung Demak merupakan salah satu objek wisata keagamaan yang memiliki daya tarik

terpribadi yang dapat dilihat dari segi bangunan dan makna bangunan tersebut bagi umat Islam. Bangunan Masjid Agung Demak dilihat dari segi bangunannya memiliki arsitektur yang berbeda dari arsitektur masjid di negeri-negeri Islam lainnya. Kekhasan gaya arsitektur ini dapat dilihat dari atapnya yang bertingkat tiga, denahnya persegi empat, dengan serambi di depan atau di samping, pondasinya tinggi, pada bagian depan terdapat parit berair/kulah (Poesponegoro dan Notosusanto 1984: 284). Sedang dilihat dari segi makna Masjid Agung Demak memiliki nilai-nilai yang bersifat religius. Nilai-nilai religius tersebut menimbulkan keyakinan dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya dimensi-dimensi keagamaan.

Dimensi keagamaan adalah segala sesuatu yang ada di dalam agama meliputi kaedah dan norma-norma yang ada di dalam agama. Dimensi keagamaan yang dipakai dalam skripsi ini adalah dimensi keyakinan dan dimensi praktek agama. Dimensi keyakinan terjadi karena adanya keyakinan pada individu-individu yang melakukan wisata keagamaan, bahwa dengan melakukan wisata keagamaan ke Masjid Agung Demak maka akan mendapatkan ketenangan batiniah, dan segala keinginannya akan terkabul. Tujuan peziarah yang datang ke Masjid Agung Demak tersebut berdasarkan pada keyakinan peziarah terhadap Masjid Agung Demak seperti yang terungkap dalam nilai religius Masjid Agung Demak. Keyakinan ini tumbuh dalam masyarakat, yang menyebabkan masyarakat mencoba menyelaraskan diri untuk mencapai kepuasan batiniah tertinggi melalui praktek agama (hasil wawancara dengan informan Bapak Mashudi, 7 Juli 2006).



Peziarah berkeyakinan bahwa dengan berdoa di Masjid Agung Demak dan dengan lantaran tokoh Kerajaan Demak maka doanya akan terkabul. Hal ini karena pendiri Masjid Agung Demak adalah Walisongo dan Sultan Patah. Kedua tokoh ini dianggap memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi dihadapan Allah. Ditambah adanya kepercayaan peziarah terutama pada orang tua yang telah lanjut usia bahwa jika anak kecil diajak mengitari Masjid Agung Demak maka saat anak tersebut sudah dewasa maka anak tersebut akan menjadi anak yang berbakti (hasil wawancara dengan informan Ibu Diyah, 6 Juli 2006 dan observasi pada tanggal 4 Juli 2006).

Berdasarkan hal tersebut maka dimensi keyakinan agama yang terdapat pada peziarah saat berziarah ke Masjid Agung Demak terbukti di lapangan, karena nilai religius pada Masjid Agung Demak merupakan bagian dari keyakinan keagamaan dan adanya sugesti dari diri peziarah saat berziarah di Masjid Agung Demak (hasil wawancara dengan Bapak Mashuri, 7 Juli 2006).

Dimensi praktek agama yang dilakukan oleh peziarah di Masjid Agung Demak adalah berdoa di Masjid Agung Demak, sholat berjamaah atau sholat pribadian, menghadiri pengajian, mengitari Masjid Agung Demak, berziarah di makam para Raja Kerajaan Demak, mengambil air dari dalam *gentong* dan meminumnya, *dzikir*, *bermuhasabah*, dan *sholawatan* di Masjid Agung Demak, dengan tujuan untuk mencapai kepuasan batiniah. Kegiatan dalam dimensi praktek agama menunjukkan adanya komitmen dalam diri

peziarah terhadap agama yang dianut oleh peziarah itu pribadi (observasi pada tanggal 3-7 Juli 2006).

Dimensi praktek agama ini sesuai dengan di lapangan karena peziarah melakukan praktek agama karena dalam diri peziarah tersebut adanya komitmen, pemujaan dan ketaatan peziarah terhadap keyakinan keagamaan yang dianut oleh peziarah. Dimensi keagamaan ini tidak berlaku bagi wisatawan yang hanya bertujuan untuk mengetahui benda-benda peninggalan sejarah pada masa Kerajaan Demak dan makam tokoh Kerajaan Demak (hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2006).

Para peziarah yang datang ke objek wisata Masjid Agung Demak ini disebut dengan wisatawan keagamaan, yang meliputi kelompok keagamaan Islam yang berasal dari berbagai tempat atau daerah, dan yang datang tanpa rombongan namun dengan tujuan yang sama seperti kelompok keagamaan Islam yang sering disebut dengan pelancong.

## 2. Motivasi Dan Respon Peziarah Dalam Melakukan Wisata Keagamaan Di Masjid Agung Demak

Motivasi peziarah dalam melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak adalah agar dapat memperoleh berkah dari kegiatan yang dilakukan oleh peziarah seperti shalat, berdo'a, dan memohon berkah kepada Tuhan YME. Selain itu peziarah juga termotivasi agar mendapatkan ketenangan batiniah, dan segala permintaan dan harapan peziarah segera terkabul (hasil wawancara dengan informan Bapak Fajar, 6 Juli 2006).

Respon peziarah setelah mengunjungi Masjid Agung Demak adalah adanya keinginan bagi peziarah untuk selalu ingin kembali ke Masjid Agung Demak lagi. Hal ini untuk menindak lanjuti rasa syukur peziarah terhadap apa yang telah diraihinya atau terkabul. Salah satunya adalah kondisi ekonomi membaik, rasa syukur semakin bertambah, dipermudah dalam segala urusan. Hal ini tercapai jika adanya rasa keikhlasan dan kesungguhan dalam hati peziarah (hasil wawancara dengan dengan informan Bapak Fajar, 6 Juli 2006).

Oleh karena itu, kunjungan para peziarah ke Masjid Agung Demak memiliki beberapa fungsi keagamaan, meliputi fungsi penyelamatan dan fungsi memupuk persaudaraan. Fungsi penyelamatan adalah di mana agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara terribadi untuk mencapai kebahagiaan, seperti untuk mencapai kepuasan batiniah. Dengan cara berziarah maka diharapkan segala kebutuhan yang bersifat rohaniah dapat tercapai yaitu adanya perasaan tenang, nyaman, dan damai (hasil wawancara dengan informan Bapak Fajar, 6 Juli 2006).

Fungsi penyelamatan sesuai dengan yang ada di lapangan, karena berziarah merupakan sebuah kegiatan kerohanian yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri peziarah, dan bersifat spiritual, serta dapat dilakukan oleh siapa saja. Fungsi ini akan semakin bertambah apabila peziarah semakin sering datang ke Masjid Agung Demak dengan tujuan untuk berziarah, karena berziarah menurut agama Islam merupakan sebuah kesunahan untuk mencapai tahap kerohanian tertinggi. Sedang untuk tingkat ketakwaan manusia hanya

dapat diukur dan diketahui oleh peziarah itu pribadi, dan peneliti tidak tahu karena hal ini bersifat kasat mata.

Fungsi agama dalam memupuk persaudaraan adalah dalam kegiatan dan ajaran agama terdapat hal-hal yang dapat digunakan untuk memupuk persaudaraan. Peziarah yang datang ke Masjid Agung Demak ada yang datang pribadi dan ada yang rombongan. Peziarah yang datang rombongan umumnya peziarah saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, yang dapat dilihat dari kartu tanda pengenalan peziarah ( observasi, 5 Juli 2006). Dari data tersebut maka fungsi persaudaraan bagi peziarah yang datang secara rombongan dapat dikatakan sesuai dengan kenyataan di lapangan, karena antar satu peziarah dengan peziarah yang lain akan saling mengetahui dari tanda yang peziarah miliki, kemudian peziarah melakukan komunikasi yang mengakibatkan antar satu peziarah dengan peziarah yang lain saling mengenal lebih jauh. Fungsi persaudaraan kadang juga tidak berlaku pada peziarah yang datang rombongan karena peziarah yang datang rombongan hanya mau mengenal rombongannya pribadi tanpa mau mengenal peziarah yang lain.

Lain halnya bagi peziarah yang datang pribadian, maka fungsi memupuk persaudaraan ini tidak berlaku. Karena peziarah yang datang pribadian tidak mengenal peziarah yang lain, serta karena dalam diri peziarah juga terdapat adanya rasa egoisme. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan jika peziarah yang datang pribadian berkenalan dengan peziarah yang lain dan melakukan proses interaksi sosial sehingga menyebabkan fungsi

persaudaraan ini berlaku juga bagi peziarah yang datang sendirian (hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Mashudi, 6-7 Juli 2006).

Fungsi agama yang dapat menciptakan makna dalam kehidupan peziarah tidak di temukan oleh peneliti karena objek kajian peneliti hanya pada subjek peziarah selama berada di Masjid Agung Demak dan tidak sampai pada peziarah selama berada di rumah dan kegiatannya sehari-hari.

### 3. Peran Masjid Agung Demak Sebagai Tempat Wisata Keagamaan

Peranan Masjid Agung Demak dapat dilihat dari dua hal, yaitu dari sudut fisik dan sosial kemasyarakatan. Dari sudut fisik, Masjid Agung Demak memiliki peran untuk dapat menarik wisatawan berkunjung ke Masjid Agung Demak dengan berbagai tujuan. Dari sudut sosial kemasyarakatan, Masjid Agung Demak memberikan nilai kepuasan, ketenangan, dan kedamaian bagi peziarah. Sedangkan bagi masyarakat sekitar masjid, peranan masjid sangat penting dalam memberikan lapangan pekerjaan, fasilitas sarana prasarana seperti jalan, penginapan, parkir, dan warung makan yang lebih lengkap.

Berdasarkan peran Masjid Agung Demak tersebut menyebabkan kedatangan para peziarah semakin besar. Kedatangan wisatawan ini adalah untuk membuktikan peninggalan sejarah pada masa Kerajaan Islam Demak yang merupakan bukti otentik pada masa lalu yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Selain untuk mengetahui masjid agung secara fisik kedatangan peziarah juga ingin mengetahui Masjid Agung Demak untuk memenuhi kebutuhan spiritual peziarah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Adanya Masjid Agung Demak menyebabkan banyak peziarah yang berdatangan ke objek wisata tersebut karena beberapa alasan yaitu karena Masjid Agung Demak terletak di pusat Kota Kabupaten Demak dan di jalur pantura, serta Masjid Agung Demak memiliki nilai religius yang menyebabkan banyak wisatawan berdatangan ke objek wisata. Aktivitas peziarah seperti mengitari Masjid Agung Demak tetap dilakukan oleh masyarakat sekitar yang datang secara rombongan dan dari daerah di luar Demak. Keyakinan mereka mengitari Masjid Agung Demak adalah sama seperti melakukan haji.

Nilai-nilai yang mendorong wisatawan mengunjungi Masjid Agung Demak meliputi nilai historis dan nilai religius. Nilai historis karena adalah sebagai masjid yang pertama kali dibangun di Jawa pada masa pemerintahan raja Patah dan pada Kerajaan Islam Demak. Nilai religius Masjid Agung Demak dilatarbelakangi oleh pendiri masjid itu sendiri yaitu para Walisongo. Selain itu terdapat sugesti masyarakat bahwa dengan berdo'a, dan shalat maka segala keinginannya akan segera terkabulkan.

Motivasi peziarah dalam melakukan wisata keagamaan di Masjid Agung Demak adalah untuk mendapatkan ketenangan batin. Motivasi lebih lanjut bagi peziarah di kompleks Masjid Agung Demak adalah agar dapat memperoleh manfaat dan memperoleh berkah dari kunjungannya ke Masjid Agung Demak

sehingga kehidupannya dapat lebih baik lagi. Respon peziarah dalam berziarah ke Masjid Agung Demak adalah berharap untuk kembali lagi dalam waktu lain.

Peran Masjid Agung Demak dapat dilihat dari dua hal, yaitu dari sudut fisik dan sosial kemasyarakatan. Dari sudut fisik, Masjid Agung Demak memiliki peran untuk dapat menarik wisatawan berkunjung ke Masjid Agung Demak dengan berbagai tujuan. Dari sudut sosial kemasyarakatan, Masjid Agung Demak memberikan nilai kepuasan, ketenangan, dan kedamaian bagi wisatawan yang mengunjungi. Sedangkan bagi masyarakat sekitar masjid, peranan masjid sangat penting dalam memberikan lapangan pekerjaan, fasilitas sarana prasarana seperti jalan, penginapan, parkir, dan warung makan yang lebih lengkap.

## **B. SARAN**

Dari uraian diatas, maka saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Untuk Ta'mir Masjid Agung Demak dan BKM perlu mensosialisasikan peraturan-peraturan yang berlaku di Masjid Agung Demak tidak hanya ditempel di halaman Masjid saja, tapi juga menegur bagi wisatawan atau peziarah yang melakukan kesalahan, pelayanan masjid perlu ditingkatkan termasuk soal fasilitas di Masjid Agung Demak berupa air.
2. Untuk pemerintah perlu meningkatkan ketertiban, Kebersihan, dan keindahan objek wisata termasuk dalam penataan PKL yang berada di sekitar Masjid Agung Demak dan para pengemis yang ada di pintu utara Masjid Agung Demak, agar tercipta sapta pesona pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yoeti, A. Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Amar Abu, Imron. 1996. *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*. Kudus: Menara Kudus.
- Anindito. 2002. *Nyekar dan Berebut Selambu di Gunung Kemukus*. [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com). (11 April 2006).
- Anonim. 2001. *Sektor Pariwisata dan Telekomunikasi Daerah*. [www.bappeda-demak.org](http://www.bappeda-demak.org). (3 Februari 2006)
- \_\_\_\_\_. 2002. *ZIARAH KUBUR Antara Yang Sunnah dan yang Bid'ah*. [www.blogger.com](http://www.blogger.com). (11 April 2006).
- Damami, M. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Lesfi.
- Djamari. 1988. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Geertz, C. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi (terjemahan Aswab Muhasin)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamka. 1978. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Hendropuspito, D. 2004. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Thohir, Mudjahirin. 2002. *Pariwisata Agama: Ziarah*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Demak Sebagai Kota Wisata Ziarah Islami yang diselenggarakan oleh BAPPEDA Kabupaten Demak dengan Pusat Penelitian Sosial Budaya LEMLIT UNDIP. 2 Oktober.
- Miles B. Matthew dan Hubberman Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif (terjemahan Tjetjep Rohendi Roshidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeleong J., Lexy. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, MS dan Subagyo. 2001. *Pariwisata Keagamaan: Prospek Dan Upaya Pengembangannya Studi Terhadap Pariwisata Keagamaan Di Kabupaten Demak (laporan penelitian)*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.



- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia (terjemahan Noor Cholís)*. Yogyakarta: LkiS.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Agama Hidup Sehari-Hari Dan Perubahan Budaya: Jawa, Muangthai, Filipina (terjemahan Satrio Widiatmoko)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pitana Gde, I dan Putu G., Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Poesponegoro D. Marwati, dan Notosusanto Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Robertson, Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis (terjemahan Achmad fedyani Saifudin)*. Jakarta: Rajawali.
- Soenanto Imam. 2004. *Sebuah Karya Besar Peninggalan Wali 9 Masjid Agung Demak*. Demak: Ta'mir Masjid Agung Demak.